LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENINGKATAN PERAN POSBINDU DALAM MENDUKUNG UPAYA KESEJAHTERAAN LANSIA DI DESA BABATAN KECAMATAN KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN PROVINSI JAWA BARAT

Oleh:
Sanaya Putri Rachmadani
21.04.154

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENINGKATAN PERAN POSBINDU DALAM MENDUKUNG UPAYA KESEJAHTERAAN LANSIA DI DESA BABATAN KECAMATAN KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN PROVINSI JAWA BARAT

Oleh:
Sanaya Putri Rachmadani
NRP. 2104154

Telah disetujui pada tanggal: 27 Desember 2024
Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Susilawati,M.Si.,Ph.d	Wiwit Widiansyah S.ST, M.Si

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur rahmat Allah yang maha kuasa praktikan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga praktikan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas yang berjudul ”Peningkatan Peran Posbindu dalam Mendukung Upaya Kesejahteraan Lansia di Desa Babatan Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan”.Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Komunitas yang berlokasi di Desa Babatan, Kec.Kadugede,Kab. Kuningan.

Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Komunitas ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Komunitas ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharma Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteran sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteran sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Maryanto, S.STP.,M.Si selaku Kepala Camat Kecamatan Kadugede yang telah menyambut dan menerima mahasiswa praktikan Desa Babatan
5. Romi Adrian, S.Pd.I selaku Kepala Desa Babatan yang telah menyambut dan menerima mahasiswa praktikan Desa Babatan dengan baik dan hangat
6. Susilawati, Ph.D selaku dosen pembimbing Kelompok 17 dan supervisior yang telah memberikan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi dengan penuh kesabaran kepada praktikan.
7. Wiwit Widiansyah S.ST, M.Si selaku dosen pembimbing Kelompok 17 dan supervisior yang telah memberikan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi dengan penuh kesabaran kepada praktikan.

8. Dudi Imanudin selaku Kasi Pelayanan Desa Babatan sekaligus Pendamping Lapangan Mahasiswa Praktikan Desa Babatan
9. Hilman Nur Fauzan selaku Kepala Dusun Pahing yang Telah Menerima dengan Baik Mahasiswa Praktikan dengan Baik dan Bersedia Meluangkan Waktu dalam Memberikan Informasi Mengenai Kondisi Dusun Pahing dengan Jelas
10. Aip Rosidi selaku Kepala Dusun Kliwon yang Telah Menerima dengan Baik Mahasiswa Praktikan dengan Baik dan Bersedia Memberikan Informasi Mengenai Kondisi Dusun Pahing dengan Jelas
11. Bapak RW 01 dan 02 yang Telah Menerima dengan Baik Mahasiswa Praktikan dengan Baik
12. Bapak RT Dusun Pahing dan Kliwon yang Menerima dengan Baik Mahasiswa Praktikan dengan Baik
13. Seluruh Lapisan Masyarakat Desa Babatan yang Menerima Mahasiswa Praktikan dengan Hangat dan Baik
14. Tenaga Kerja Masyarakat yang Terdiri Dari Ibu Neneng Yanti, Bapa Dudi Imanudin, Ibu Yeni, Bapa Aip Rosidi, dan Bapa Rusli yang Sudah Membersamai, dan Memberikan Dukungan Baik Materi, Tenaga, dan Dukungan Selama Pelaksanaan Proses Perencanaan dan Pelaksanaan Program, sehingga Program Praktikan bisa Terlaksana dengan Lancar
15. Kedua orang tua tercinta, Bapak Herlan dan Ibu Reniasari, serta adik tersayang,Raisya Happytasari, yang selalu memberikan doa, dukungan moral dan material, serta motivasi yang tiada henti kepada praktikan.
16. Kelompok 17 yang Telah Bekerjasama dengan Baik Selama 40 Hari Menjalani Praktikum Komunitas di Desa Babatan.
17. Sahabat-sahabat terbaik,Nur Arsyi, Salwa Salsabila, Athya Rahmi dan Ilsya Zerlinda,yang selalu ada untuk memberikan semangat, bantuan, dan hiburan selama proses Pelaksanaan Praktikum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR FOTO viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas 1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas 1
1.2.1 Tujuan Praktikum 1
1.2.2 Manfaat Praktikum 2
1.3 Sasaran 3
1.4 Sistematika Penulisan Laporan 4
BAB II 6
LANDASAN KONSEPTUAL 6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial 6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas *(Community Work)*:Tujuan, Model Pendekatan,strategi dan taktik, teknik, pengetahuan, keterampilan 6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok *(Group Work):* tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work.* 13
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial 19
2.2.1 Membangun Relasi *(Dialog)* 19
2.2.2 Asesmen (Discovery) 20
2.2.3 Rencana Intervensi *(Discovery)* 22
2.2.4 Intervensi (Development) 22
2.2.5 Evaluasi (Development) 24

2.2.6 Terminasi dan Rujukan *(Continuity)* 24
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Community Work dan Group Work24
2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani 27
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus 33
BAB III 34
KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS 34
3.1 Gambaran Umum Praktikum Komunitas 34
3.1.1 Kondisi Desa 34
3.1.2 Sejarah Desa Babatan 35
3.1.3 Kondisi Geografis 37
3.1.2 Sarana dan Prasarana 38
3.1.3 Data Penduduk Desa Babatan 39
3.1.4 Jenis Pekerjaan 39
3.1.5 Tingkat Pendidikan 39
3.1.6 Struktur Organisasi 40
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas 40
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas 41
BAB IV 43
PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS 43
4.1 Tahap Membangun Relasi *(Dialog)* 44
4.1.1 Proses Dialog 45
4.1.2 Hasil Dialog 54
4.2 Tahap Asesmen *(Discovery)* 55
4.2.1 Pelaksanaan Asesmen Awal 55
4.2.2 Hasil Pelaksanaan Asesmen Awal 59
4.2.3 Proses Asesmen Lanjutan 61
4.2.4 Hasil Asesmen Lanjutan 69
4.3 Tahap Rencana Intervensi *(Discovery)* 71
4.3.1 Proses Rencana Intervensi 71
4.3.2 Hasil Rencana Intervensi 73
4.4 Intervensi *(Deveplopment* 81

4.4.1 Proses Intervensi 82
4.4.2 Hasil Proses Intervensi 86
4.5 Tahap Evaluasi *(Development)* 86
4.5.1 Evaluasi Proses 86
4.5.2 Evaluasi Hasil 87
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (Continuity) 88
4.6.1 Proses Terminasi dan Rujukan 88
4.6.2 Hasil Terminasi dan Rujukan 91
BAB V 92
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS 92
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas. 92
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri an Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya) 93
5.2.1 Refleksi Praktikan 93
5.2.2 Dilema Etik 94
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas 95
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas 99
BAB VI 101
SIMPULAN DAN REKOMENDASI 101
6.1 Simpulan (Temuan temuan penting selama praktikum) 101
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial) 101
DAFTAR PUSTAKA 103
LAMPIRAN 104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Desa Babatan..... 34
Gambar 3. 2 Struktur Pemerintahan Desa Babatan 40

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Tahapan dan Teknik Community Work.....11
Tabel 3. 1 Batas Desa Babatan 34
Tabel 3. 2 Daftar Nama Kepala Desa Babatan 35
Tabel 3. 3 Visi dan Misi Desa Babatan 36
Tabel 3. 4 Kondisi Geografis Desa Babatan..... 37
Tabel 3. 5 Sarana dan Prasarana Desa Babatan..... 38
Tabel 3. 6 Data Jumlah Penduduk..... 39
Tabel 3. 7 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Babatan 39
Tabel 3. 8 Tingkat Pendidikan Desa Babatan..... 39
Tabel 3. 9 Tabel Klasifikasi Jumlah Lansia di Desa Babatan 42
Tabel 3. 10 Data Tabel Lansia RT 08 Dusun Kliwon,Desa Babatan 42
Tabel 4. 1 Hasil Notulensi Home Visit kepada Pemangku Kebijakan.....……48
Tabel 4. 2 Tabel Hasil SLA Desa Babatan 56
Tabel 4. 3 Tabel Kategori Masalah di Desa Babatan 59
Tabel 4. 4 Tabel Home Visit Kepada Lansia di RT 08,Dusun Kliwon,Desa Babatan 64
Tabel 4. 5 Klasifikasi Masalah Posbindu dan Lansia Desa Babatan 69
Tabel 4. 6 Tabel Rundown Pelaksana Intervensi Tahap 1 (satu) 76
Tabel 4. 7 Tabel Rundown Pelaksanaan Intervensi Tahap 2 (dua)..... 77
Tabel 4. 8 Tabel Timeline Kegiatan Rencana Intervensi 77
Tabel 4. 9 Tabel Rencana Anggaran Biaya Program Menua Sehat Lansia Bugar. 79
Tabel 4. 10 Tabel *Jobdesc* Tenaga Kerja Masyarakat (TKM)..... 79
Tabel 4. 11 Tabel Sistem Partisipan Pelaksanaan Intervensi Program..... 80
Tabel 5. 1 Tabel Dilema Etik dan Praktikan Solusi……94

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Foto Penerimaan di Pendopo Kabupaten Kuningan 43
Foto 4. 2 Foto Penerimaan di Kantor Kecamatan Kadugede 44
Foto 4. 3 Foto Pertemuan dengan Pendamping Lapangan..... 47
Foto 4. 4 Penerimaan di Kantor Desa Babatan..... 47
Foto 4. 5 Foto Pertemuan dengan Ketua Rt 01 Dusun Pahing 51
Foto 4. 6 Foto Pertemuan RT 07 Dusun Kliwon..... 51
Foto 4. 7 Foto Pertemuan dengan Ketua RW 01 Dusun Pahing..... 51
Foto 4. 8 Foto Pertemuan dengan Ketua RT 10 51
Foto 4. 9 Foto Pertemuan dengan Ketua RT 03 52
Foto 4. 10 Foto Pertemuan dengan Kepala Dusun Pahing 52
Foto 4. 11 Foto Pertemuan dengan Kepala Dusun Kliwon 53
Foto 4. 12 Foto Pelaksanaan Community Meeting 60
Foto 4. 13 Foto Pelaksanaan Community Meeting 61
Foto 4. 14 Foto Pertemuan dengan Ibu RT 08..... 63
Foto 4. 15 Foto Pelaksanaan Asesmen Lanjutan Home Visit kepada Lansia di RT 08..... 63
Foto 4. 16 Foto Pertemuan dengan Bidan Desa..... 67
Foto 4. 17 Pertemuan dengan Bu Neneng Yanti selaku Penanggung Jawab Posbindu 68
Foto 4. 18 Foto Pertemuan dengan Ketua RT 08 69
Foto 4. 19 Foto Pelaksanaan TOP 73
Foto 4. 20 Foto Pelaksanaan TOP di Poskesdes Babatan Bersama TKM 73
Foto 4. 21 Foto Janji Hati Program "Menua Sehat Lansia Bugar"..... 81
Foto 4. 22 Pelaksanaan Intervensi Penyuluhan Pentingnya Posbindu dan Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan..... 84
Foto 4. 23 Foto Demontrasi Pembuatan Jus Sehat Lansia 85
Foto 4. 24 Foto Pelaksanaan Sosial Campaign..... 86
Foto 4. 25 Foto Pelaksanaan Pembuatan Pohon Harapan 87
Foto 4. 26 Foto Pohon Harapan 88
Foto 4. 27 Foto Pelaksanaan Itervensi dengan Sasaran..... 89
Foto 4. 28 Foto Evaluasi Bersama Penanggung Jawab..... 90
Foto 4. 29 Foto Lokakarya Desa Babatan..... 91
Foto 5. 1 Foto Kegiatan Menyiram Tanaman Bersama KWT..... ……96
Foto 5. 2 Foto Keterlibatan Pelatihan UMKM..... 97
Foto 5. 3 Foto Keterlibatan Arisan Rutin RT 04..... 97
Foto 5. 4 Foto Keterlibatan dalam Pelaksanaan Rapat Koordinasi Posyandu.... 97
Foto 5. 5 Foto Keterlibatan Pelaksanaan Posyandu di Gedung Serba Guna Desa Babatan 98
Foto 5. 6 Foto Pengabdian Masyarakat Melalui Senam Bersama di Gedung Serba Guna Kantor Desa Babatan..... 99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Hadir Community Meeting 104
Lampiran 2 Daftar Hadir Community Meeting 105
Lampiran 3 Daftar Hadir Mahasiswa Praktikan di Community Meeting 106
Lampiran 4 Lampiran Daftar Hadir Lansia di Proses Intervensi 107
Lampiran 5 Hasil SLA Desa Babatan 108

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan *(continuity*). Praktikum Komunitas pada Semester VII Tahun Akademik 2024/2025 dilaksanakan selama 40 hari di Kabupaten Kuningan pada 23 Desa dari 3 Kecamatan.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi *(development*), terminasi serta rujukan(*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan

Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan,keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan Praktikum

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi

(*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

(1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.

(2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

(3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.

(4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas

(5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat Praktikum

1) Manfaat Bagi Mahasiswa

Manfaat praktikum komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran daltam hal:

(1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.

(2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

(3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.

(4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.

(5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

(6) Terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

2) Manfaat bagi Lembaga Poltekesos

Manfaat bagi lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) yaitu praktikum komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

3) Manfaat Masyarakat dan Pemerintah Lokal

Manfaat bagi masyarakat dan pemerintah lokal yaitu mendapatkan data tentang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), mendapatkan dukungan, pendampingan dalam menganalisis, memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan penyadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1.3 Sasaran

Sasaran praktikum komunitas adalah perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya-upaya bersama dalam kegiatan penyuluhan sosial dan peningkatan keberdayaan masyarakat, dalam mencegah dan menangani permasalahan sosial, mengoptimalkan potensi dan sumber yang ada, penguatan organisasi dan kelembagaan sosial, peningkatan kemitraan, serta pengembangan kebijakan lokal yang relevan. Sasaran perubahan dalam praktikum komunitas mencakup :

1) Warga masyarakat kelompok sasaran (target groups) penerima manfaat upaya perubahan sosial;
2) Elemen warga masyarakat (stakeholder dan shareholder) sebagai kelompok kepentingan (interest groups);
3) Organisasi lokal yang relevan dengan isu yang ditangani;

4) Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran, dan sistematika penulisan laporan praktikum komunitas.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang metode pekerjaan sosial dengan komunitas *(Community Work)*, tahapan dalam proses pekerjaan sosial dengan komunitas *(Community Work)* antara lain tahap membangun relasi *(dialog)*, asesmen dan penyusunan rencana intervensi *(discovery)*, intervensi, dan evaluasi *(development)*, sampai dengan terminasi dan rujukan *(continuity),* peranan pekerja sosial dalam *community work* dan *groupwork*, tinjauan konseptual yang berkaitan dengan kasus yang ditangani, serta regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum komunitas, program/layanan yang diberikan komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan komunitas.

BAB IV PENANGANAN KASUS, memuat tentang proses dan hasil pelaksanaan intervensi komunitas yaitu membangun relasi *(dialog)*, asesmen dan penyusunan rencana intervensi *(discovery)*, intervensi, dan evaluasi *(development)*, sampai dengan terminasi dan rujukan *(continuity)*.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metoda *community work* dan *groupwork* dan capaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikum (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikum dalam kegiatan lainnya di lokasi praktikum komunitas lainnya, serta tantangan dalam praktikum komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang temuan-temuan penting praktikum dan rekomendasi untuk untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas *(Community Work)*:Tujuan, Model Pendekatan,strategi dan taktik, teknik, pengetahuan, keterampilan

1) Tujuan *Community Work*

Menurut Siporin, pekerjaan sosial dapat dipahami sebagai sebuah institusi sosial yang memiliki peran dan fungsi penting dalam lembaga kesejahteraan sosial. Pekerjaan sosial berfungsi untuk mencegah munculnya masalah, memberikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi, memulihkan fungsi sosial yang terganggu, serta meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam menjalani kehidupan sosial agar mampu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan.

Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Komunitas dalam buku Dwi Heru Sukoco (2011:25) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalahmasalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka. Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana *(planned change)* dalam organisasi dan komunitas.

Menurut Netting (2010:3) “Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial”. Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Netting (2010:3) menyatakan bahwa “Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana *(planned change)* dalam organisasi dan komunitas”.

2) Mode Pendekatan *Community Work*

(1) Model *Locality Development*

Model ini memandang bahwa pengembangan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Model ini menuntut adanya keterlibatan berbagal golongan atau lapisan masyarakat (termasuk yang kurang beruntung ataupun struktur kekuasaan), terutama dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Perhatian utama dari model ini adalah prosedur demokratis, pendekatan, pendekatan consensus/ permutakatan. kerjasama dan sukarela, pemunculan pemimpin putera daerah, serta *self help*.

Model ini menganggap bahwa konflik antara berbagai kelompok kepentingan yang terjadi dapat ditangani secara kreatif dan konstruktif. Model ini berupaya mendorong masyarakat untuk mengepresikan aspirasi mereka yang beragam serta bebas, akan tetapi model ini juga yakin bahwa kelompok-kelompok tersebut akan mengeyampingkan kepentingan-kepentingan pribadinya demi pencapaian bersama.

Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. (Suharto, 1997). Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

(2) Model Sosial *Planning*

Model ini menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model ini menyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan lingkungan yang kompleks (bisanya masyarakat industri) memerlukan seorang perencana yang memiliki keterampilan serta terlatih dan mampu membimbing masyarakat dalam melakukan proses perubahan yang kompleks.

Model ini percaya bahwa permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait dengan isu-isu lingkungan yang rumit. Perencanaan sosial adalah proses praktis untuk membuat keputusan dan merancang tindakan guna mengatasi masalah sosial tertentu. Proses ini lebih fokus pada pencapaian tujuan tugas. Klien dalam sistem ini umumnya terdiri dari kelompok-kelompok yang kurang beruntung atau rentan secara sosial dan ekonomi, seperti lansia, penyandang disabilitas, janda, yatim piatu, wanita atau pria tunawisma, dan lainnya.

Peranan sebagai seorang tenaga ahli sangat ditekankan dalam medel ini untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Seorang perencana atau tenaga ahli ini biasanya bekerja sebagai pegawai pada suatu bagian dari struktur kekuasaan, seperti pemerintahan, suatu yayasan, lembaga dan sebagainya.Karena dia bekerja sebagai pegawai pada bagian dari struktur kekuasaan, maka terdapat kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan-kepentingan dari struktur kekuasaan tersebut. Upaya- upaya untuk mengembangkan kemampuan masyarakat pada umumnya kurang mendapat perhatian dalam model ini.

Peranan perencanaan dalam model ini meliputi: pengumpulan data/fakta, menganalisis data dan bekerja sebagai perancang program, partisipasi masyarakat dalam model ini dipandang secara sangat bervariasi, mulai yang sangat kecil sampai yang moderat/cukupan, tergantung dari sikap masyarakat terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Fokus utama dari model iini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi keseluruhan kebutuhan masyarakat serta melakukan perancangan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.Tema utama dari model ini adalah Dapatkan data, kemudian lakukan tahapan berikut secara rasional.

(3) Model Sosial *Action*

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka

menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh sumber- sumber atau perlakuan yang lebih baik sesuai dengan asas demokrasi dan keadilan.

Model ini memiliki pandangan bahwa didalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Aksi sosial merupakan model pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan *(distribution of power)*, sumber *(distribution of resources)* dan pengambilan keputusan *(distribution of decision making).* Model aksi sosial didasari oleh suatu pandangan bahwa masyarakat merupakan korban dari adanya ketidakadilan struktur.

Model ini seringkali juga dilakukan dengan melakukan perubahan pada institusi-institusi utama, seperti institusi ekonomi, pasar maupun kebijakan tertentu. Model ini terutama dilakukan untuk mencapai redistribusi sumber maupun kekuasaan (Power).Peranan pekerja sosial dalam model ini meliputi: perananan sebagai pembela, penggerak, aktivis, pemberi semangat juang/partisan dan negosiator. Strategi atau taktik yang digunakan dalam model ini meliputi: Protes, Boikot, konfrontasi dan negosiasi.

Tema sentral dalam model ini adalah Marilah kita galang kekuatan untuk mengubah penindas kita. Sistem klien dalam model ini dipandang sebagai korban dari penindasan struktur kekuasaan. Model social action tidak banyak dilakukan oleh pekerja sosial (bahkan di negara maju sekalipun). Banyak pekerja sosial yang terlbiat dalam kegiatan social action ini mendapat sanksi dari lembaga

3) Strategi,Taktik, dan Teknik *Community Work*
   (1) Kolaborasi: implementasi merupakan pendekatan kolaborasi meliputi keadaan sistem sasaran dan sistem tindakan yang setuju bahwa perubahan dibutuhkan. Dalam kolaborasi, menempatkan

implementasi dan taktik membangun kapasitas. strategi yang diterapkan ketika kelompok sasaran telah memahami langkah-langkah yang perlu diambil dan telah mencapai kesepakatan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Taktik yang digunakan meliputi implementasi dan pengembangan kapasitas *(capacity building)*. Implementasi berarti adanya kerja sama yang erat sehingga rencana perubahan dapat dilaksanakan. Sementara itu, *capacity building* berfokus pada peningkatan kemampuan, yang mencakup perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok yang kurang beruntung.

(2) Kampanye:menggambarkan upaya kelompok untuk meyakinkan anggota sistem sasaran perubahan dibutuhkan dan sumbernya sebaiknya dialokasikan. Taktik kampanye ini memperlukan keterampilan yang baik pada bagian agen perubahan dan sistem tindakan. Kampanye ini juga mempunyai tujuan meningkatkan kesadaran anggota sistem sasaran bahwa perubahan sangat diperlukan, sehingga sumber daya dapat dialokasikan dengan tepat. Taktik yang digunakan dalam kampanye ini meliputi pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media massa. Pendidikan bertujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka bersedia terlibat. Persuasi dilakukan untuk meyakinkan bahwa kegiatan tersebut bermanfaat. Pemanfaatan media massa berfungsi untuk mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan saluran komunikasi yang mudah diakses.

(3) Kontes: Kontes merupakan strategi yang cocok digunakan ketika kelompok sasaran menghadapi masalah akibat struktur kekuasaan yang menindas dan tidak adil. Taktik yang diterapkan meliputi advokasi dan negosiasi. Advokasi adalah upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan menawarkan persyaratan tertentu kepada pihak lain, seperti kelompok dominan atau pemerintah, sebagai ganti kerugian yang ditimbulkan oleh pelaksanaan program tertentu.

Tabel 2. 1 Tabel Tahapan dan Teknik Community Work

No	Tahapan	Teknik
1	Dialog	1) Community Involvement (CI); 2) Percakapan Sosial; 3) Home Visit; 4) Community Meeting (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.
2	Asesmen Partisipatif	*1) Social Mapping;* 2) *Sustainable Livelihood Asset* (SLA); *3) Management Stakeholder;* 4) *Community Meeting Forum* (CMF) yaitu diskusi terfokus; *5)* Diagram venn.
3	Asesmen Non Partisipatif	*1) Neighborhood Survey Study;* 2) Wawancara; 3) Observasi; 4) Studi Dokumentasi.
4	Teknik Perencanaan Partisipatif	1) Diskusi *Technology of Participation* (TOP); 2) *Logical Frame Work Analysis* (LFA); 3) PEKA.
5	Teknik Evaluasi	1) Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, google form, dll); 2) Wawancara Mendalam; 3) Pengungkapan Pengalaman Perubahan.

4) Pengetahuan dan Keterampilan *Community Work*

(1) Pengetahuan dalam *Community Work* :

a. Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
b. Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery* dan *development*).
c. Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum.
d. Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.
e. Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
f. Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
g. Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
h. Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat

(2) Keterampilan dalam *Community Work*

Berikut merupakan Keterampilan dalam *Community Work:*

a. Aras *Mezzo*

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, asesmen *team climate quesionnaire*, asesmen *people skill inventory*. Keterampilan menetapkan tipe dan teknik kelompok sesuai kebutuhan masyarakat.

b. Aras Makro

Keterampilan yang wajib diterapkan praktikan di dalam praktik pekerjaan sosial komunitas, antara lain sebagai berikut : Komunikasi Personal, memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas, berkelompok dan mengadakan pertemuan, Pendidikan masyarakat. presentasi di masyarakat, menyusun struktur dan proses penggalian sumber masyarakat, fasilitasi kelompok, negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja, menulis (laporan, publikasi,dll), bekerja dengan media, memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi, representasi dan advokasi, pembiayaan Sosial, manajemen waktu dan informasi , pemasaran dan promosi, mengevaluasi program secara efektif , dan riset atau penelitian.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok *(Group Work):* tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work.*

1) Tujuan *Group Work*

Menurut *Albert S. Alissi,* dalam proses pertolongan pekerjaan sosial adalah:

(1) Tujuan yang bersifat korektif. melalui *social group work* Pekerja sosial memberikan pengalaman-pengalaman restoratif (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial, atau perpecahan individu-individu di dalam situasi sosial.

(2) Tujuan yang bersifat preventif. Dengan menggunakan social group work, pekerja sosial berupaya untuk mencegah perpecahan pribadi dan sosial di mana terjadi kemunduran yang dapat membahayakan bagi keberfungsian sosial klien.

(3) Pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Tujuan ini lebih menitikberatkan pada suatu situasi dan kondisi ai mana terjadi masa-masa tertentu dalam siklus kehidupan klien yang menekan kondisi klien.

(4) Peningkatan pribadi. Tujuan ini dapat dilakukan melalui hubunganhubungan antarpribadi yang berarti dan bermakna serta yang dapat menstimulasi munculnya perilaku yang adaptif.

(5) Tanggung Jawab dan Partisipasi Anggota. Melalui social group work, dapat menjadi media untuk menanamkan nilai- nilai domokratis, berlatih untuk bertanggung jawab baik secara individu, anggota kelompok, maupun anggota masyarakat.

2) Tipe-Tipe Kelompok *Group Work*

Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok yaitu:

(1) *Social conversation* (kelompok percakapan sosial). Bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat 12 dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

(2) *Recreation groups* (kelompok- kelompok rekreasi), tujuan kelompok ini adalah kegiatan- kegiatan yang memberikan kesenangan. Kegiatan-kegiatanya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan pealatan tidak perlu banyak, akomodasi bersifat paraktis.

(3) *Recreation skill groups* (kelompok-kelompok rekreasi keterampilan), tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berreorientasi pada aturan permanen.

(4) *Educational groups* (kelompok pendidikan). Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks.

(5) *Problem solving decission making* (kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan). Dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersamasama terlibat dalam kegiatan keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga- lembaga lain. Penerima manfaat yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan- pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini. Data tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini .data kelompok digunakan sebagai alat baik untuk mengembangkan program, maupun untuk mempengaruhi lembagalembaga ada yang agar memberikan pelayanan. Setiap partisipan biasnya memiliki minat pribadi dan terlibat langsung dalam proses pencapaian tujuan. Dalam kelompok ini biasanya terdapat seorang pemimpin formal berdasarkan pemilihan, dan pemimpin-pemimpin lainya kadang-kadang mulai selama proses berlangsung. Dalam hal 13 ini pekerja sosial

dapat berfungsi sebagai stimulator dan organisator juga sebagai partisipan kelompok tersebut. Prinsip umum merupakan dasar pelaksanaan praktik pekerjaan sosial pada umumnya, sedangkan prinsip khusus berkaitan langsung dengan prinsip yang diterapkan pada praktik metode bimbingan sosial kelompok.

(6) *Self help group* (Kelompok bantu diri). Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering diangap berhasil dalam membantu individu- individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan bender, definisi kelompok bantu diri adalah: suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (Mutual aid) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela).

(7) *Socialization Groups* (kelompok sosialisasi). Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama Group Work. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih di terima secara sosial. Fokus fokus lainnya adalah pengembangan ketrampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan, misalnya bekerja untuk sekelompok lanjut usia pada rumah perawatan (panti).

(8) *Therapeutic groups* (Kelompok penyembuhan). Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat, misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelinan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan /keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

3) Teknik *Group Work*

(1) Teknik Untuk Mengubah Persepsi Individu

Salah satu proposisi yang telah mapan mengenai kelompok adalah bahwa kelompok sangat berpengaruh dalam mengubah persepsi individu terhadap suatu realita. Prinsip ini tentu saja dapat dilihat secara terbalik : bahwa selain mengubah persepsi individu untuk semakin jauh dari realita, pemikiran yang mendasari proposisi ini adalah semakin

banyak orang yang melihat suatu fenomena atau suatu peristiwa maka akan lebih baik dibandingkan dengan satu orang. Pekerja sosial dapat menggunakan teknik ini dalam berbagai cara bilamana terdapat permasalahan yang berkisar tentang akurasi persepsi yang dimiliki oleh seorang anggota, maka pekerja sosial bisa ssaja melontarkan isu tersebut sebagai tantangan dan informasi atas peristiwa atau situasi yang bersangkutan.

(2) Teknik Untuk Mengubah Kognisi Individu

Permasalahan yang dihadapi anggota kelompok seringkali behubunga dengan apa yang mereka pikirkan atau yang mereka persepsikan tentang suatu situasi yang dihadapinya. Satu tipe kognisi yang sangat penting adalah "atribusi" (Atribution), yaitu apa yang diyakini oleh anggota tentang penebab perilakunya atau penyebab perilaku orang lain.

Artribusi ini dianggap penting karena orang akan cenderung untuk mengubah lingkungan yang diyakini sebagai penyebab timbulnya masalah yang dihadapinya.Kelompok merupakan suatu media yang sangat subur bagi pengembangan pengubahan Atribusi ini, Anggota kelompok dapat mengobservasi perilaku anggota satu sama lain, dan selanjutnya mereka akan dapat memberikan umpan balik kepada masing-masing anggota. Pekerja sosial dapat memanfaatkan umpan balik untuk membantu tiap anggota dalam memilih saran perubahan yang sesuai, baik sasaran internal lingkungan, atau bahkan keduanya.

(3)Teknik untuk Mengubah Afeksi Individu

Bagian ini sebenarnya lebih tepat disebut sebagai "upaya untuk mengnkapkan perasaan" Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik meredakan ketegangan melatul relaksasi. Tugas pekerja sosial adalah mendorong atau mengupayakan suatu cara agar individu yang mengalami ketegangan dapat mengungkapkan perasaan-perasaan semaksimal mungkin. Salah, satu cara yang dapat dilakukan adalah meminta anggota kelompok yang bermasalah untuk mengungkapkan emosinya, dan meminta anggota yang lain untuk memberi tanggapan.

(4) Teknik untuk mengubah aksi/perilaku individu

Bagian ini sebenarnya lebih tepat disebut sebagai "upaya untuk mengnkapkan perasaan" Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik meredakan ketegangan melatul relaksasi. Tugas pekerja sosial adalah mendorong atau mengupayakan suatu cara agar individu yang mengalami ketegangan dapat mengungkapkan perasaan-perasaan semaksimal mungkin. Salah, satu cara yang dapat dilakukan adalah meminta anggota kelompok yang bermasalah untuk mengungkapkan emosinya, dan meminta anggota yang lain untuk memberi tanggapan

Bentuk pemberian hadiah ini dapat berupa aktivitas verbal seperti pujian atau bentuk perilaku non verbal seperti tepukan tangan, maupun pemberian materi seperti permen, makanan atau uang. Hukuman juga dapat berupa verbal seperti kritik, atau non verbal seperti gambar warna merah untuk penolakan atau kritik

Cara lain untuk mengubah perilaku individu ini dapat juga dilakukan dengan cara "modeling", anggota kelompok dapat menampilkan suatu bentuk aktivitas tertentu sebagai respon terhadap suatu masalah yang dihadapi oleh seorang individual, dan individu tersebut dapat diminta untuk mengamati aktivitas modeling tersebut dengan seksama. Teknik untuk membantu individu dalam memecahkan masalah.

Teknik ini ditujukan untuk memberikan gambaran yang diberikan oleh kelompok kepada individu yang mengalami masalah dan memecahkan masalah tersebut. Istilah pemecahan masalah ini berarti suatu proses kognitif dan rasional untuk mengidentifikası, menilai, memilih dan mengimplemetasikan suatu solusi atas berbagai alternatif yang ada, Proses pemecahan masalah ini dapat digunakan untuk menentukan suatu soukaian kegiata vane bermanfaat bag: kelompok, memecahkan masalah

(5) Teknik untuk menstrukturisasi peranan anggota

Setiap anggota akan saling pengaruh mempengaruhi melalui suatu interaksi satu sama lain. Sebagai tambahan kelompok ini melalui bantuan pekerja sosial dapat berupaya untuk mengubah anggota melalui pemberian penugasan untuk melaksanakan suatu peranan tertentu dalam kelompok. Tujuan yang diharapkan dari pemberian peranan ini adalah

sebagai alat atau instrument yang dapat digunakan untuk mengubah harapan-harapan anggota.

Pekerja sosial sendiri, atau kelompok dengan bantuan pekerja sal dapat menentukan strategi sendiri sesuai dengan tujuan terseal. Salah satu peranan yang dapat dikembangkan adalah peranan sebagai "pengurus" dalam suatu kelompok yang terdetrukturisast. Tipe atau bentuk peranan yang akan dikembangkan ditentukan oleh kelompok dengan bantuan pekerja sosial, yang dilandası oleh suatu asssesment terhadap kebutuhan kelompok maupun kebutuhan anggota.

Contoh dari teknik ini: Misalnya dalam suatu kelompok anak-anak, dimana terdapat salah satu anggota kelompok yang merasa dirinya dikucilkan atau tidak diterima oleh anggota lainnya, hanya karea dia salah satunya anak yang berasal dari keluara suku jawa diantara angsula lam rang berasal dan suku sunda. Pekerja sosial dapar mestoerikan peran kepada anak tersebut untuk menjadi "guru" kebudayaan jawa, dan diminta untuk menceritakan suatu dongeng khas Jawa, selanjutnya angota yang lain diminta untuk memberikan tanggapannya.

4) Keterampilan *Group Work*

Berikut merupakan keterampilan *Social Group Work* menurut Zastrow (2015) :

(1) Komunikasi Aktif

Pekerja sosial harus mendengarkan dengan cermat, merespon secara empatik, dan menggunakan komunikasi verbal serta non-verbal yang tepat untuk mengarahkan percakapan dan menjaga kelompok tetap fokus.

(2) Pemberdayaan

Pekerja sosial berperan dalam mendorong anggota kelompok untuk mengambil inisiatif, memanfaatkan kekuatan mereka, dan berkontribusi pada proses kelompok. Ini menciptakan rasa kepemilikan dalam kelompok.

(3) Observasi

Pekerja sosial harus mampu mengamati dinamika kelompok, memperhatikan interaksi antara anggota, serta mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang mungkin tidak diungkapkan secara langsung.

(4) Mengelola Konflik

Keterampilan dalam mengelola dan memediasi konflik dalam kelompok sangat penting untuk menjaga harmoni dan memastikan bahwa perselisihan tidak mengganggu proses kelompok.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi *(Dialog)*

Tahap membangun relasi atau dialog dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses intervensi sosial. Tujuan dari tahap ini adalah menciptakan hubungan yang saling percaya antara pekerja sosial dan komunitas agar proses intervensi berjalan efektif. Tahap membangun relasi *(dialog)* terdiri dari persiapan untuk bekerjasama *(preparing to work together)*, pembentukkan dan pengembangan rasa saling percaya *(trust building)*, pembentukkan dan pengembangan *partnership (developingpartnership)*, pemaknaan tantangan-tantangan *(articulating challenges)*, penentuan arah kegiatan *(defining directions).* (Pedoman Praktikum Komunitas, 2024)

Tahapan ini berfokus pada membangun hubungan yang kuat dengan komunitas untuk menciptakan kepercayaan dan pemahaman bersama. Pekerja sosial menggunakan komunikasi aktif, mendengarkan, dan menunjukkan empati terhadap kebutuhan dan kekhawatiran masyarakat. Proses ini penting untuk memastikan komunitas merasa dihargai dan didengar, sehingga mereka lebih terbuka dalam menjalin kerja sama. Dialog yang dilakukan harus berbasis pada penghormatan terhadap nilai-nilai lokal dan tradisi masyarakat. Berikut merupakan kegiatan yang dilakukan pada tahapan membangun relasi (dialog):

(1) Persiapan Sosial untuk bekerjasama (*preparing to work together*)

Merupakan tahap awal dalam proses kerja sama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dan sebagainya, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

(2) Pembentukkan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (*developing partnership*)

Trust Building dapat dilakukan melalui strategi kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta Pembiasaan.

(3) Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)

Kepercayaan serta *partnership* tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefinisikan dengan jelas melalui menelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Untuk itu, deskripsi ancaman, masalah, "*stressor*" yang dihadapi harus diubah sedemikian rupa menjadi tantangan yang menentukan arah bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan. Ancaman cenderung mengakibatkan orang menjadi takut, cemas, depresi, dan melarikan diri darinya, sedangkan tantangan akan menguatkan orang untuk menghadapinya.

(4) Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi *Community Meeting*, dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain:

a. Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai.
b. Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya. Pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek.
c. Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian.
d. Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

2.2.2 Asesmen (Discovery)

Pada tahap ini, pekerja sosial mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan potensi komunitas melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan diskusi kelompok. Asesmen bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai isu yang dihadapi komunitas sekaligus mengungkapkan sumber daya dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk perubahan positif.

Informasi yang dikumpulkan menjadi dasar untuk menentukan fokus intervensi yang relevan dan berbasis bukti. Berikut merupakan kegiatan yang dilakukan pada tahap asesmen (*discovery*):

1) Penggalian sumber daya (*exploring resource systems*)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Lifelihood Aset*/ SLA), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), observasi, studi dokumentasi, wawancara, dan lain-lain.

2) Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing Resource Capabilities*)

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara "mengurai", yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, "Mencari relevansi", yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta "mengkaitkan", yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada. Dengan demikian, menganaisis kekuatan adalah mengurai kekuatan apa saja yang dimiliki menjadi bagian-bagian kecil yang memudahkan pemahaman, mencari relevansi antar bagian atau antar kekuatan kecil sebagai bagian dari kekuatan total, serta mengkaitkan bagian kecil dari kekuatan dengan dukungan eksternal yang ada di lingkungan luar.

3) Membentuk tim (*team building*)

Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.

4) Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*)

Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati.

Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dan "terpatri" dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.

5) Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Pemahaman antar warga satu sama lain (*Mutual understanding*) tentang kebersatuan (*Sense of "Us"),* kesepakatan bersama (*Mutual Agreement*), perasaan saling memiliki antar warga (*Sense of Belonging*), merupakan instrumen untuk menggerakkan kekuatan (*Instrument for Mobilization*) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual understanding, mutual agreement, sense of us, serta sense of belonging*), serta mengembangkan modal sosial.

2.2.3 Rencana Intervensi *(Discovery)*

Tahapan ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Pekerja sosial memfasilitasi pelaksanaan program atau kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama, seperti pelatihan, penyuluhan, atau pengembangan infrastruktur. Proses ini dilakukan secara kolaboratif dengan komunitas untuk memperkuat keterlibatan mereka dan memastikan keberlanjutan hasil.

2.2.4 Intervensi (Development)

Tahapan ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Pekerja sosial memfasilitasi pelaksanaan program atau kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama, seperti pelatihan, penyuluhan, atau pengembangan infrastruktur. Proses ini dilakukan secara kolaboratif dengan komunitas untuk memperkuat keterlibatan mereka dan memastikan keberlanjutan hasil. Berikut merupakan tahapan-tahapan dalam melaksanakan pengembangan intervensi :

1) Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial

   Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincagan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.

2) Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*)

Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "*Trust*" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "*Trust*" juga harus dikembangkan dengan kuat.

3) Memperluas peluang (*expanding opportunities*)

Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detil akan memperluas peluang atau kemungkinankemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan Jaringan atau modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

4) Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*)

Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

5) Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*)

Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial masyarakat akan mempermudah keberlangsungan program yang dilakukan. Pekerja sosial masyarakat melakukan berbagai kegiatan, pertemuan, serta pemantauan atas kegiatan warga. Tahapan kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk menjaga agar semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga, dan misi utama program kegiatan yang dilakukan tetap dapat terjaga dengan baik.

6) Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*)

Evaluasi di dalam proses pemberdayaan dilakukan secara paritisipatif baik untuk evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan untuk menilai ketepatan penggunaan metode, strategi atau teknik. Sedangkan evaluasi hasil diarahkan untuk menilai ketepatan pencapaian tujuan.

2.2.5 Evaluasi (Development)

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana program atau kegiatan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pekerja sosial mengumpulkan data untuk mengukur dampak dan efektivitas intervensi, serta memberikan kesempatan kepada komunitas untuk memberikan masukan. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki strategi ke depan dan memberikan pembelajaran bagi proyek serupa di masa mendatang.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan *(Continuity)*

Tahap akhir ini melibatkan penyelesaian program dengan komunitas dan memastikan keberlanjutan hasil melalui rujukan ke sumber daya lain jika diperlukan. Pekerja sosial memastikan bahwa komunitas mampu mengelola perubahan secara mandiri, serta memberikan arahan atau dukungan tambahan sebelum sepenuhnya mengakhiri keterlibatan. Proses terminasi dilakukan secara bertahap untuk meminimalkan dampak negatif dan mempertahankan hubungan baik.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Community Work dan Group Work

1) Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work*

Dibutuhkan pelaku perubahan dalam intervensi komunitas bertujuan untuk memberikan peran dalam suatu prosses intervensi komunitas.

(1) Pemercepat Perubahan (*Enabler*)

Seorang enabler membantu masyarakat agar dapat mengartikulasi kebutuhan mereka, mengidentifikasikan masalah mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Peran sebagai enabler ini adalah peran klasik dari *community worker*. Menurut Isbandi (2002) ada empat fungsi utama yang dilakukan *community worker* sebagai pemercepat terjadinya perubahan, yaitu:

a. Membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka
b. Membangkitkan dan mengembangkan organisasi dalam masyarakat
c. Mengembangkan relasi interpersonal yang baik
d. Memfasilitasi perencanaan yang efektif

(2) Perantara (*Broker*)

Peranan broker adalah menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat tetapi tidak tahu dimana dan

bagaimana memperolehnya. Peran perantara perlu melibatkan klien dalam kegiatan menghubungkan ini.

(3) Pendidik (*Educator*)

Peran sebagai pendidik mempersyaratkan community worker mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan.

(4) Tenaga Ahli (Expert)

Peran sebagai expert mempersyaratkan adanya kemampuan memberi masukan, saran dan dukungan informasi dalam berbagai area.

(5) Perencanaan Sosial (*Social Planner*)

Peran perencana sosial membutuhkan kemampuan pelaku perubahan dalam mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat. Kemudian menganalisisnya dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut.

(6) Advokat (*Advocate*)

Mendorong pelaku perubahan untuk menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan, tetapi suatu bantuan ataupun layanan tersebut tidak memedulikan (bersifat negatif).

(7) Aktivis (*Activist*)

Peran aktivis menuntut untuk melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dan sering kali tujuannya adalah mengalihkan sumber daya ataupun kekuasaan (*power*).

(8) Perencana Sosial,

Peran ini diwujudkan dalam bentuk perancangan intervensi yang telah dilakukan, serta berfungsi sebagai manajer kasus dalam mengatur keterlibatan pihak-pihak yang berkontribusi positif. Penerapan peran ini tetap berorientasi pada masyarakat, sehingga praktikan bekerja sama dengan masyarakat atau Tim Kerja Masyarakat (TKM).

2) Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work*

Peranan pekerja sosial dalam *group work* terdiri dari peranan yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu kelompok, masyarakat atau badan atau lembaga atau

panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial antara lain:

(1) Peranan Sebagai Perantara *(Broker Roles)*

Pekerja sosial bertindak di antara klien atau penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan/lembaga/panti sosial. Selain sebagai perantara Pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut.

(2) Peranan Sebagai Pemungkin *(Enabler Roles)*

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi klien untuk menolong dirinya sendiri. Pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan klien dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan. memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi klien. Klien melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

(3) Peranan Sebagai Penghubung *(Mediator Role)*

Peranan pekerja sosial sebagai penghubung (mediator role) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar klien dengan keluarga, konflik antar klien yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

(4) Peranan Sebagai Advokasi *(Advocator Role)*

Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima pelayanan.

(5) Peranan Sebagai Fasilitasi *(Fasilitator Role)*

Peranan sebagai fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi klien hal ini bertujuan agar klien tidak merasa

tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi klien. Disamping itu peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

(6) Peranan Sebagai Negosiator *(Negotiator Role)*

Peran ini dilakukan terhadap klien yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama antar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik (Bradfrod W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, 2003).

2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Pengertian Lansia

Lansia adalah Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menua bukanlahsuatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh, seperti didalam Undang-Undang No 13 tahun 1998 yang isinya menyatakan bahwa pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UndangUndang Dasar 1945, telah menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang makin membaik dan usia harapan hidup makin meningkat, sehingga jumlah lanjut usia makin bertambah. Banyak diantara lanjut usia yang masih produktif dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyaurakat, berbangsa dan bernegara. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia pada hakikatnya merupakan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa. Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak 21 hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan.

2.4.2 Ciri-Ciri Lansia

1) Lansia merupakan periode kemunduran. Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Motivasi memiliki

peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Misalnya lansia yang memiliki motivasi yang rendah dalam melakukan kegiatan, maka akan mempercepat proses kemunduran fisik, akan tetapi ada juga lansia yang memiliki motivasi yang tinggi, maka kemunduran fisik pada lansia akan lebih lama terjadi.

2) Lansia memiliki status kelompok minoritas. Kondisi ini sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lansia dan diperkuat oleh pendapat yang kurang baik, misalnya lansia yang lebih senang mempertahankan pendapatnya maka sikap sosial di masyarakat menjadi negatif, tetapi ada juga lansi yang mempunyai tenggang rasa kepada orang lain sehingga sikap sosial masyarakat menjadi positif.

3) Menua membutuhkan perubahan peran. Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan. Misalnya lansia menduduki jabatan sosial di masyarakat sebagai Ketua RW, sebaiknya masyarakat tidak memberhentikan lansia sebagai ketua RW karena usianya.

4) Penyesuaian yang buruk pada lansia. Perlakuan yang buruk terhadap lansia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk sehingga dapat memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Akibat dari perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk pula. Contoh : lansia yang tinggal bersama keluarga sering tidak dilibatkan 22 untuk pengambilan keputusan karena dianggap pola pikirnya kuno, kondisi inilah yang menyebabkan lansia menarik diri dari lingkungan, cepat tersinggung dan bahkan memiliki harga diri yang rendah.

2.4.3 Kebutuhan Lansia

Kebutuhan-kebutuhan orang lanjut usia dapat dibagi menjadi 4 bagian:

(1) Standart kehidupan dan tempat tinggal yang layak
(2) Hubungan sosial dan kegiatan di setiap waktu untuk mengatasi kesunyian.
(3) Pemeliharaan kesehatan.
(4) Pencegahan terhadap kerusakan yang menimpa kehidupan orang lanjut usia.

2.4.4 Pengertian Peran

Secara etimologi peran berarti seorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang.Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.18 Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya di atur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembga tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. 19 Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.

2.4.5 Pengertian Mendukung

Mendukung secara deskripsi berarti memberikan bantuan, dorongan, atau kontribusi untuk mencapai tujuan tertentu. Dukungan ini bisa berupa tindakan, sumber daya, informasi, atau motivasi yang disalurkan untuk membantu seseorang atau kelompok dalam menghadapi tantangan, menyelesaikan masalah, atau mencapai hasil yang diinginkan..

2.4.6 Posbindu

1) Pengertian Posbindu

Posbindu merupakan salah satu Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) yang berorientasi kepada upaya promotif dan *preventif* dalam pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) dengan melibatkan masyarakat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan serta penilaian. Masyarakat dilibatkan sebagai agen perubah sekaligus sumber daya yang meng-gerakkan Posbindu sebagai Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM), yang diselenggarakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat.

2) Tujuan Posbindu

Tujuan pembentukan posyandu lansia secara garis besar adalah: Pertomo, meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia di masyarakat, sehingga

terbentuk pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Kedua, mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pelayanan kesehatan di samping meningkatkan komunikasi antara masyarakat usia lanjut.

3) Sasaran Posbindu

Sasaran posyandu lansia meliputi sasaran langsung dan sasaran tidak langsung. Sasaran langsung adalah prausia lanjut (45-59 tahun), usia lanjut (60-69 tahun), dan usia lanjut risiko tinggi, yaitu usia lebih dari 70 tahun atau usia lanjut berumur 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan. Sasaran tidak langsung adalah keluarga di mana usia lanjut berada, masyarakat tempat lansia berada, organisasi sosial, petugas kesehatan, dan masyarakat luas.

2.2.8 Pengertian Kesejahteraan Lansia

Kesejahteraan lansia merujuk pada kondisi di mana individu yang telah memasuki usia lanjut (lansia) hidup dalam keadaan yang baik secara fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Kesejahteraan lansia tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, dan akses kesehatan, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan emosional yang mendukung kualitas hidup mereka.

Secara fisik, kesejahteraan lansia meliputi kesehatan yang optimal, pemeliharaan kesehatan yang berkelanjutan, serta kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri atau dengan bantuan yang sesuai. Secara mental, kesejahteraan lansia mencakup kondisi mental yang sehat, termasuk kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup, serta dukungan dari keluarga atau masyarakat untuk mengurangi perasaan kesepian, depresi, atau kecemasan.

Aspek sosial juga sangat penting, di mana lansia merasa dihargai, diterima, dan terlibat dalam aktivitas sosial serta hubungan interpersonal yang positif. Kesejahteraan ekonomi lansia melibatkan akses terhadap sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti pensiun, tabungan, atau dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan lansia tidak hanya mengukur keadaan fisik mereka, tetapi juga sejauh mana mereka dapat mempertahankan otonomi, partisipasi sosial, dan peran aktif dalam masyarakat. Pencapaian kesejahteraan lansia yang baik akan meningkatkan kualitas hidup mereka, memberikan rasa aman, dan

memastikan mereka dapat menjalani masa pensiun dengan kebahagiaan dan kehormatan.

2.4.9 Pengertian Upaya

Menurut Poerwadarminta upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Menurut Poerwadarminta (2006), “upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud,akal dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”.

Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang lainnya. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain. Dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

2.4.10 Tinjauan Pemberdayaan

1) Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *"empowerment",* yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (disadvantaged). Sedangkan Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya (Suharto, 1997: 215). Selanjutnya Craig dan Mayo (1995: 50) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (self-help), partisipasi (participa- tion), jaringan kerja (networking), dan pemerataan (equity).

2) Tingkatan Pemberdayaan

(1) Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar (basic needs).
(2) Tingkat keberdayaan kedua adalah penguasaan dan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan
(3) Tingkat keberdayaan ketiga adalah dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri dan lingkungannya.
(4) Tingkat keberdayaan keempat adalah kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan
(5) Tingkat keberdayaan kelima adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan kelimabini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan

3) Prinsip Pemberdayaan
   (1) merefleksikan respon empati; (1) menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri (self-determination); (2) menghargai perbedaan dan keunikan individu; (3) menekankan kerjasama klien (client partnership).
   (2) Membangun komunikasi yang menghormati martabat dan harga diri klien; (1) mempertimbangkan keragaman individu; (2) berfokus pada klien; (3) menjaga kerahasiaan klien.
   (3) Terlibat dalam pemecahan masalah yang: (1) memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah; (2) menghargai hak-hak klien; (3) merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar; (4) melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.
   (4) Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui: (1) ketaatan terhadap kode etik profesi; (2) keterlibatan dalam pengembangan profesional: riset. dan perumusan kebijakan.

2.4.9 Tinjauan Penyuluhan Sosial

1) Pengertian Penyuluhan

   Suatu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi/oleh Penyuluh Sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran sehingga muncul pemahaman yang sama,

pengetahuan dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan✓ kesejahteraan sosial.

2) Tujuan Penyuluhan Sosial
   a. Terwujudnya pemahaman yang sama para pelaku program penyelenggaraan kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial, Dinas Sosial Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Instansi terkait) dalam pelaksanaan penyuluhan sosial guna mendukung keberhasilan program.
   b. Terlaksananya proses penyuluhan sosial melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, inovasi, motivasi, dan edukasi terhadap kelompok sasaran ke arah yang lebih baik.

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Praktikum Komunitas

3.1.1 Kondisi Desa

Desa Babatan terletak di Daerah Kawasan Kuningan, dengan luas luas wilayah seluruhnya adalah 35,397 Hektar,dan berada pada ketinggian 500 mm diatas permukaan laut,dengan iklim tropis.Secara administratif terdiri dari 2 Rukun Warga (RW) dan 8 Rukun Tetangga (RT) yang dibagi menjadi 2 dusun yaitu Dusun Pahing dan Dusun Kliwon. Berikut gambar peta Desa Babatan:

Gambar 3. 1 Peta Desa Babatan

Desa Babatan secara administrasi merupakan salah satu desa dalam wilayah kecamatan Kadugede kabupaten Kuningan,dengan batas-batas wilayahnya yaitu :

Tabel 3. 1 Batas Desa Babatan

No.	Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Desa Cipondok	Kecamatan Kadugede
2.	Sebelah Selatan	Desa Kadugede	Kecamatan Kadugede
3.	Sebelah Barat	Desa Bayuning	Kecamatan Kadugede
4.	Sebelah Timur	Desa Kadugede	Kecamatan Kadugede

3.1.2 Sejarah Desa Babatan

Desa Babatan asal mulanya merupakan sebuah Kampung Babakan dari Desa Kadugede. Pada tahun 1936 Kampung Babakan memisahkan diri dari Desa Kadugede menjadi Desa Babatan dibawah kepemimpinan Bapak Kuwu Israf selama 1 (satu) tahun dan bergabung lagi dengan Desa Kadugede sampai dengan tahun 1946.Pada tanggal 29 Januari 1946 memisahkan diri lagi dari Desa Kadugede yang di pimpin oleh Bapak Kuwu Asmawijaya. Desa Babatan sekarang mempunyai 2 (dua) dusun dan 8 (delapan) RT dengan luas wilayah 35,397 Ha.

Desa Babatan memiliki sebuah situs sejarah yaitu Pemakaman Syeh Maulana Mansyur atau lebih dikenal adalah Pangeran Lautan, nama Pangeran Lautan dijadikan nama wilayah yang berlokasi di RT. 08 RW. 02 Dusun Kaliwon Desa Babatan Wilayah Cilaut. Berdirinya Desa Babatan pada waktu itu memiliki jumlah penduduk 450 jiwa.

Masa pemerintahan Desa Babatan dari tahun 1936 sampai dengan tahun 2024 telah terjadi 14 (empat belas) kali pergantian kepemimpinan terdiri dari 10 (sepuluh) Kepala Desa / Kuwu dan 7 (tujuh) kali oleh Pejabat Kepala Desa atau Pejabat Sementara. Letak lokasi Kantor Pemerintahan sejak tahun 1936 sampai dengan tahun 2003 berada di tengah lingkungan pemukiman tepatnya di wilayah RT. 03/01 Dusun Pahing Desa Babatan dan sejak tahun 2003 sampai dengan sekarang Kantor Pemerintahan dipindahkan ke Jalan Tentara Pelajar Desa Babatan.

Dalam sejarah kepemimpinan Desa Babatan, masa pemerintahan setiap kepala desa mencerminkan kontribusi dalam membangun serta memajukan desa.Berikut ini adalah rangkuman masa pemerintahan kepala desa Desa Babatan:

Tabel 3. 2 Daftar Nama Kepala Desa Babatan

No.	PERIODE	NAMA KEPALA DESA
1.	Tahun 1936-1946	Singa Permana dan Israf (Singa Permana menyerahkan masa kepemimpinan kepada Israf)
2.	Tahun 1946- 19957	Asma Wijaya
3.	Tahun 1957-1964	Sadja Atmaja

4.	Tahun 1957-1964	Salkan
5.	Tahun 1964-1976	Sayuti
6.	Tahun 1977-1982	Sukanta Atmaja
7.	Tahun 1982 (Masa Pejabat Sementara)	Sayuti
8.	Tahun 1983-1994	K.Suyatna
9.	Tahun 1994 -1995	Yayat Nuryat
10.	Tahun 1995 – 2002	Uu Sudarajat
11.	Tahun 2002 (Masa Pejabat Sementara)	Wahyu
12.	Tahun 2003 -2011	Romi Andrian S.Pd.I
13.	Tahun 2011 (Masa Pejabat Sementara)	Uyud, S.Hut.
14.	Tahun 2012 – 2018	Sunarman, S.Ag.
15.	Tahun 2018 (Juni-Agustus, Masa Pejabat Sementara)	Yadi Juharyadi
16.	Tahun 2018 (September) – 2019 (Desember) Masa Pejabat Sementara	Sa'adah, SE
17.	Tahun 2020 – Hingga Saat Ini	Romi Andrian,S.Pd.I

Tabel 3. 3 Visi dan Misi Desa Babatan

VISI
Terwujudnya Kehidupan Masyarakat Desa Babatan yang sehat, Inovatif, Aman, Partisipatif,Makmur,Agamis, Juara dan Unggul
MISI
1. Meningkatkan pelayanan keSehatan masyarakat melalui Pos Yandu, Pos Yandu Remaja, Pos Bindu dan Program Pemerintah lainnya. 2. Mengembangkan ide ide / Inovasi masyarakat yang berpotensi di segala bidang, baik bidang kesehatan,pendidikan ekonomi termasuk Pertanian dll. 3. Meningkatkan sistem keamanan swakarsa dalam upaya terciptanya rasa Aman di masyarakat Desa Babatan. 4. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat menuju tertibnya Partisipasi dan peranserta masyarakat dalam seluruh aspek pembangunan di Desa Babatan.

5. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat menuju tertibnya Partisipasi dan peranserta masyarakat dalam seluruh aspek pembangunan di Desa Babatan.
6. Meningkatkan kreatifitas dan keterampilan masyarakat guna membantu kehidupan sehari hari, sehingga masyarakat akan terbiasa mandiri untuk menuju masyarkat yang Makmur.
7. Meningkatkan kualitas kehidupan berAgama dalam mewujudkan masyarakat Desa Babatan yang beriman dan bertaqwa.
8. Meningkatkan pembangunan dan prestasi di segala bidang menuju Desa Babatan Desa Juara dan Unggul.
9. Mewujudkan harmonisasi antar kelembagaan yang ada di Desa Babatan sehingga terjalin sinergitas kinerja yang optimal.
10. Meningkatkan pelayanan umum kepada masyarakat yang berkeadilan bagi seluruh masyarakat Desa Babatan.

3.1.3 Kondisi Geografis

Desa Babatan memiliki letak geografis dan perbedaan dengan desa di sekitarnya, sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kondisi Geografis Desa Babatan

a. Letak Geografis			
Luas Wilayah	35,397		Ha
Ketinggian dari permukaan laut	500		Mm
Curah hujan rata-rata	1.240		Mm
Suhu Minimum / Maximum			C°
b. Batas wilayah			
Sebelah Utara	Desa Cipodok		
Sebalah Timur	Desa Kadugede		
Sebalah Selatan	Desa Kadugede		
Sebalah Barat	Desa Bayauning		
c. Keadaan Wilayah			**Keterangan**
Sawah	15,820	Ha	Produktif
Darat	19,577	Ha	Perumahan
d. Kondisi Jalan			
Jalan Provinsi/ Hotmix	0,340	Km	Baik
Jalan Kabupaten	0,8	Km	Perlu perbaikan
Jalan Desa	0,8	Km	Baik
Panjang Jlan Gang/ plur aspal	2,2	Km	Baik
e. Jarak Tempuh			

Jarak ke kota Kecamatan	0,5	Km	5 menit
Jarak ke kota Kabupaten	5	Km	15 menit
Jarak ke Ibu kota Provinsi	135	Km	5 jam
Jarak ke Ibu kota Negara	254	Km	6 jam

3.1.2 Sarana dan Prasarana

Desa Babatan memiliki sarana dan prasarana diantaranya:

Tabel 3. 5 Sarana dan Prasarana Desa Babatan

Sarana Pemerintahan	Banyaknya		Keterangan
Balai Desa	1	Buah	Baik
Sarana Pendidikan			
PAUD	1	Buah	Baik
SD	1	Buah	Baik
SLB	1	Buah	Baik
TPA	1	Buah	Baik
Sarana Kesehatan			
Posyandu	2	Buah	1 rusak
Poskesdes	1	Buah	Baik
Sarana Perekonomian			
Pertanian (Rumah kompos)	1	Buah	Rusak
Olah Raga			
Lapangan Volly	1	Buah	Baik
Lapangan Futsal	1	Buah	Baik
Lapangan Tenis Meja	1	Buah	Baik
Lapangan Basket	-	-	-
Lapangan Bulu Tangkis	1	Buah	Baik
Umum lainnya			
Mesjid	2	Buah	Baik
Mushola/langar	7	Buah	Baik
Pos Kamling	6	Buah	Baik

3.1.3 Data Penduduk Desa Babatan

Lampiran data penduduk demografi Desa Babatan terlampir,sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Data Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk	1614 orang
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	529 orang

3.1.4 Jenis Pekerjaan

Beberapa jenis pekerjaan penduduk yang ada di Desa Babatan, diantaranya:

Tabel 3. 7 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Babatan

Mata Pencaharian	Jumlah
PNS, BUM dan BUMD	131
TNI-POLRI	12
Pensiunan dan Purnawirawan	57
Buruh Tani	25
Buruh Bangunan	20
Dagang	33
Swasta, Wiraswasta Tenaga Kon-trak	251
Pengrajin/ Home Industri	12
Peternakan	1
Perikanan	0
Jasa	18

3.1.5 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk yang sedang ditempuh di Desa Babatan memiliki berbagai macam tingkatan diantaranya:

Tabel 3. 8 Tingkat Pendidikan Desa Babatan

Tingkatan Pendidikan	Jumlah
SD	250
SLTP	178
SLTA	662
D-1	5
D-2	3
D-3	18

S-1	129
S-2	13

3.1.6 Struktur Organisasi

Struktur pemerintahan yang ada di Desa Babatan terdiri dari `pegawai di lingkungan Pemerintah Desa Babatan Tahun 2024 sebanyak 1 orang Kepala Desa, 1 orang Sekretaris Desa, 3 orang Kaur, 3 orang Kasi dan 2 orang Kepala Dusun, yaitui sebagai berikut:

1) Kepala Desa : Romi Andrian, S.Pd.I
2) Sekretaris Desa : AbuBakar
3) Kaur Umum : Elin Ruslinah
4) Kaur Perencanaan : Titim Hotimah
5) Kaur Keuangan : Silvi Andriana
6) Kasi Pemerintahan : Dian Mas Riana
7) Kasi Kesejahteraan : Soleh
8) Kasi Pelayanan : Dudi Imanudin
9) Kepala Dusun Pahing : Hilman Nur Fauzan
10) Kepala Dusun Kliwon : Aip Rosidi

Gambar 3. 2 Struktur Pemerintahan Desa Babatan

Sumber: *Website* Desa Babatan

3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

Program/layanan yang dilaksanakan Desa Babatan Kecamatan Kadugede tebagi dalam 3 bidang pelayanan yaitu sebagai berikut

1) Bidang Pemerintahan
   (1) Melaksanakan prinsip tata cara pemerintahan yang transparan, demokrasi, dan akuntabel.
   (2) Meningkatkan ekonomi masyarakat desa melalui BUMDES dan yang lainnya
   (3) Memelihara keamanan, ketertiban masyarakat dengan meningkatkan kesejahteraan dan kinerja aparat keamanan.
   (4) Mengembangan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan dalam membangun sektor pariwisata
2) Bidang Pembangunan Fisik
   (1) Pembangunan Rumah Sehat/Layak Huni bagi keluarga yang tidak mampu.
   (2) Pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan desa dan gang-gang tiap dusun.
   3) Perbaikan saluran-saluran yang ada di Desa Babatan
3) Bidang Pemberdayaan Masyarakat
   (1) Membangun generasi muda yang unggul dan kompeten melalui pembinaan balai latihan kerja bekerja sama dengan Disnaker
   (2) Peningkatan bidang seni, olahraga dan budaya
   (3) Meningkatkan sumberdaya perempuan dengan melakukan pembinaan usaha kecil (home industri).
   (4) Meningkatkan kesejahteraan bidang keagamaan dan pendidikan usia dini.
   (5) Pemberian makanan tambahan untuk balita.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Desa Babatan, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan adalah 1.193 jiwa, dengan komposisi 602 laki-laki dan 591 perempuan. Desa ini terdiri dari 375 kepala keluarga. Dalam struktur populasi ini, terdapat kelompok lanjut usia (lansia) yang berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus membutuhkan perhatian khusus, baik dalam aspek kesehatan, ekonomi, maupun sosial. Kelompok lansia mencakup mereka yang berusia 60 tahun ke atas, dengan kondisi beragam yang mencerminkan keberagaman kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

Jumlah Populasi Lansia yang ada di Desa Babatan ini terdiri dari jumlah yang dikelompokan berdasarkan dusun yang ada di Desa Babatan yaitu Dusun Pahing

dan Dusun Kliwon yang sudah diklasifikasikan berdasarkan umur dan jenis kelamin,yaitu:

Tabel 3. 9 Tabel Klasifikasi Jumlah Lansia di Desa Babatan

Rentang Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Usia 45 – 59 Tahun	179	185	364
Usia 60 – 69 Tahun	54	58	112
Usia > 70 Tahun	41	42	83

Sementara untuk Jumlah populasi Lansia yang dijadikan sasaran untuk pelaksanaan intervensi berjumlah 10 orang. Jumlah lansia sebanyak 10 orang tersebut merupakan hasil rekomendasi tempat pelaksaanaan intervensi praktikan dengan saran dari Bu Bidan Desa yaitu Bu Cicih yang merujuk pada RT 08 yang sudah praktikan tindaklanjuti melalui yaitu praktikan dapo dengan nama-nama terlampir yang praktikan dapatkan dari Ketua RT 08

Tabel 3. 10 Data Tabel Lansia RT 08 Dusun Kliwon,Desa Babatan

No.	Nama Lansia	Tahun Tanggal Lahir	Usia
1.	Mariam	14-07-1957	67 tahun
2.	Demo Sudarmo	01-07-1948	76 tahun
3.	Cicih Sutarsih	05-06-1954	70 tahun
4.	Acih	01-07-1955	69 tahun
5.	Miswad	01-05-1945	79 tahun
6.	Sutirah	01-05-1945	79 tahun
7.	Ekan Ansari	01-02-1952	72 tahun
8.	Nani Tisnaningsih	21-12-1962	62 tahun
9.	Ruminah	21-12-1962	62 tahun
10.	Atikah	27-07-1954	70 tahun
11.	Sunarman S.Ag	31-08-1942	82 tahun
12.	Maman Usman	13-02-1960	64 tahun

Sumber: Data Penduduk Lansia RT 08 Dusun Kliwon

BAB IV
PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

Pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas dilaksanakan mulai dari tanggal 28 Oktober-6 Desember 2024. Adapun dalam pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas diawali dengan kegiatan penerimaan mahasiswa Poltekesos Bandung di Pendopo Kabupaten Kuningan pada tanggal 28 Oktober 2023 dan dihadiri oleh Bapak Pj Bupati Kuningan , Direktur Poltekesos Bandung, Dosen supervisor, dan jajarannya, Bapak Camat dari 3 kecamatan yang akan dijadikan tempat pelaksanaan praktikum komunitas,serta seluruh mahasiswa praktikan Poltekesos Bandung. Susunan acara penerimaan ini diawali dengan sambutan dari Drs. H. Dasi Hariadi, M.Si., selaku Staf Ahli Bidang Pemerintahan, Hukum, dan Politik, yang memberikan arahan mengenai pentingnya praktikum komunitas bagi mahasiswa dalam memahami dinamika sosial di lapangan. Kemudian, sambutan dilanjutkan oleh Suharma, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang memberikan penjelasan mengenai tujuan dan harapan dari kegiatan praktikum ini. Acara ditutup dengan prosesi pemakaian jas almamater bagi seluruh mahasiswa Poltekesos Bandung sebagai simbol diterimanya mahasiswa sebagai praktikan di Kabupaten Kuningan. Prosesi ini menandai awal penerimaan yang resmi dan sah dari kegiatan praktikum komunitas yang akan dijalani oleh para mahasiswa di masing – masing desa yang telah ditentukan.

Foto 4. 1 Foto Penerimaan di Pendopo Kabupaten Kuningan

Setelah acara penerimaan mahasiswa di Pendopo Kabupaten Kuningan selesai dilaksanakan, maka seluruh mahasiswa praktikan praktikum komunitas Poltekesos Bandung Tahun Ajaran 2024 diarahkan untuk melalukan proses penerimaan secara resmi di Kantor Kecamatan sesuai dengan pembagian desa yag sudah ditetapkan. Saya sebagai praktikan yang mendapatkan Desa Babatan

yang merupakan desa yang berada di Kecamatan Kadugede.Proses penerimaan mahasiswa praktikan praktikum komunitas dilakukan di Aula Kantor Kecamatan Kadugede. Dari pihak Kecamatan Kadugede yang hadir di proses penerimaan ini yaitu ada,Kepala Camat yaitu Bapak Maryanto, S.STP., M.Si, Sekretaris Kecamatan yaitu Bapak Danu Nugraha, S.E,M.Si,.Sedangkan dari pihak Dosen yang mendampingi yaitu ada Bapak Dr.Rahmat Syarif Hidayat dan Bapak Dr.Bambang Rustanto,M.hum. Proses penerimaan ini dihadiri juga oleh 8 Kepala Desa dari setiap desa yang ada di Kecamatan Kadugede dan semua mahasiswa praktikan Poltekesos Bandung yang mendapatkan penempatan di desa yang terdapat di Kecamatan Kadugede yang terdiri dari Desa Kadugede, Desa Babatan, Desa Cipondok, Desa Windujanten, Desa Bayuning, Desa Ciherang, Desa Ciketak dan Desa Tinggar, dengan jumlah mahasiswa/i seluruhnya yaitu 89 mahasiswa/i.

Foto 4. 2 Foto Penerimaan di Kantor Kecamatan Kadugede

4.1 Tahap Membangun Relasi *(Dialog)*

Tahap Pertama yang dilakukan oleh praktikan adalah dialog. Tahap dialog formal dan informal adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder*/*shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktikum komunitas. Dialog terhitung dari mulai tanggal 29 Oktober – 4 November 2024. Tujuan dari kegiatan dialog ini adalah untuk membangun relasi serta kepercayaan antara praktikan dengan masyarakat Desa Babatan yang selanjutnya dapat terciptanya hubungan, dukungan serta kerjasama yang baik diantara praktikan dengan masyarakat. Adapun kegiatan dalam inisiasi sosial yang dilakukan oleh praktikan diantaranya adalah kunjungan ke rumah kepala dusun, ketua RW, dan RT, selain itu praktikan juga melakukan kegiatan *transectwalk* untuk

mengenali wilayah, potensi dan sumber, masalah serta *community involvement* yang ada di Desa Babatan.

Tahapan membangun relasi *(dialog)* merupakan tahapan awal yang dilakukan praktikan dalam membangun kepercayaan dan memahami kondisi masyarakat Desa Babatan. Berikut adalah rincian tahapan *dialog* yang praktikan lakukan:

4.1.1 Proses Dialog

A. Tujuan

Dilaksanakannya tahapan dialog, tujuannya agar praktikan diterima dengan baik dan bisa membaur dengan masyarakat sehingga menumbuhkan kepercayaan diri *(trusth building)* dan masyarakat menerima dengan baik dan hangat untuk dapat bekerja sama dalam mengupayakan peningkatan dan perubahan masyarakat yang semakin baik.

B. Teknik

Dialog dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang menerapkan teknik-teknik praktik pekerjanan sosial, yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, *stakeholder*, dan *shareholder* agar praktikan dapat diterima dengan baik. Dalam tahap ini, praktikan menggunakan Teknik *Community Involvement*, *Community Meeting,* Studi Dokumentasi, dan wawancara.

C. Sasaran

Beberapa pihak sebagai sasaran dalam tahap dialog ini antara lain *stakeholder/shareholder*, yang meliputi aparat pemerintah Desa Babatan, Bidan Desa, Ketua RW dan Ketua RT desa Babatan,PKK,Karang Taruna,KWT (Kelompok Wanita Tani) dan masyarakat.

D. Waktu

Tahapan dialog ini dilakukan pada tanggal 29 Oktober hingga 5 November 2024 yang disesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan.

E. Kegiatan

Berikut beberapa kegiatan pada tahap *dialog* meliputi:

(1) Persiapan Sosial Untuk Bekerjasama

Dalam kegiatan ini praktikan memperkenalkan diri kepada para sasaran dan dilanjutkan dengan menjelaskan maksud dan tujuan praktikan hadir di tengah-tengah masyarakat untuk melaksanakan kegiatan Praktikum

Komunitas di Desa Babatan.Praktikan memperkenalkan diri kepada sasaran bersama dengan teman kelompok yang diawali oleh perkenalan diri dari ketua kelompok, hingga semua praktikan yang terlibat.

Praktikan menggunakan teknik *Community Involvement (CI)* untuk melibatkan diri dalam masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan posyandu, arisan rutin,dan menyiram tanaman bersama KWT (Kelompok Wanita Tani).Kegiatan-kegiatan ini membawa praktikan untuk lebih banyak bertemu dengan berbagai lapisan masyarakat di Desa Babatan sehingga memudahkan masyarakat untuk memperkenalkan diri dan saling mengenal antar praktikan dengan masyarakat. Perkenalan awal dengan masyarakat akan memudahkan praktikan dalam pelaksanaan perubahan ke depannya, perkenalan dilanjutkan dengan komunikasi dan jalinan relasi yang lebih intens karena sudah saling mengenal.

Selain menggunakan teknik *Community Involvement*, praktikan juga menggunakan teknik *home visit* dengan mengunjungi rumah-rumah sasaran. Praktikan selalu disambut baik ketika berkunjung ke rumah ketua RW, ketua RT, ketua Karang Taruna, kepala desa dan tokoh masyarakat. Kunjungan rumah ini ditujukan oleh praktikan untuk memperkenalkan diri secara lebih personal.

(2) Pembentukan dan Pengembangan Rasa Saling Percaya *(Trust Building)* dan Pengembangan Partnership *(Developing Partnership*

Proses Membangun Relasi *(Dialog)* dengan memperbanyak kontak sosial, komunikasi, interaksi, serta pembiasaan meningkatkan frekuensi, durasi, dan intensitas komunikasi dan interaksi. Kegiatan dalam tahap ini diawali dengan:

A. pertemuan dengan pembimbing lapangan praktikan yaitu, Bapa Dudi Imanudin (selaku Kasi Pelayanan Desa Babatan) pada Tanggal 28 Oktober 2024 di posko/rumah yang menjadi tempat tinggal saya dan teman-teman praktikan selama 40 hari menjalani praktikum komunitas di Desa Babatan. Pertemuan ini diawali dengan sesi perkenalan diri, di mana praktikan memperkenalkan identitas dan menyampaikan maksud serta tujuan dari praktikum komunitas yang akan dilaksanakan.

Foto 4. 3 Foto Pertemuan dengan Pendamping Lapangan

B. Mengunjungi Kantor Desa Babatan

Pada Tanggal 29 Oktober, Seluruh Praktikan berkumpul di Kantor Desa Babatan untuk melakukan Kunjungan Ke Kantor Desa Babatan. Dalam kunjungan praktikan melakukan perkenalan diri terlebih dahulu, menjelaskan maksud dan tujuan praktikum di Desa Babatan, lalu praktikan bertemu dengan Bapak Sekretaris Desa yaitu Bapak AbuBakar.

Dalam pertemuan ini Bapak Abu Bakar memberikan penjelasan bahwasanya Desa Babatan ini terdiri dari 2 Dusun yaitu terdiri dari Dusun Kliwon dan Dusun Pahing. Desa Babatan ini juga sedang fokus pada pengembangan BUMDES dan Proritas program melalui ketahanan pangan dan juga penanaman melon jepang, sayuran hidroponik melalui *Polly Bag* yang akan dikolaborasikan menjadi Agrowisata yang menyertakan edukasi di dalamnya untuk menjadi ciri Khas Desa Babatan. Tujuan kegiatan tersebut yaitu untuk membangun kepercayaan dan menjalin relasi dengan aparat desa.

Foto 4. 4 Penerimaan di Kantor Desa Babatan

C. Melakukan *Home Visit* Kepada Ketua RT dan Ketua RW Dusun Pahing dan Dusun Kliwon

Tahap *Dialog* dilanjutkan dengan melalukan Home Visit Kepada pemangku kepentingan seperti Ketua Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) Hari

Rabu, Tanggal 30 Oktober 2024, praktikan melakukan Home Visit Kepada beberapa Ketua RT Dusun Pahing dan Dusun Kliwon, Desa Babatan.

Pertemuan ini dilakukan melalui *Home Visit* Ke kediamann pemangku keppentingan tersebut. *Home Visit* ini dilakukan terhitung sejak tanggal 30 oktober 2024 sampai dengan 4 November 2024. Hasil dari *Home Visit* ini praktikan berhasil mengunjungi beberapa Ketua RT yang ada di Dusun Pahing dan Kliwon yaitu dengan Hasil Sebagai Berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Notulensi Home Visit kepada Pemangku Kebijakan

No.	Nama Kegiatan	Hasil Kegiatan
1.	*Home Visit* Kepada Ketua RT 01 Dusun Pahing (Bapa Ozi)	Hasil dari pertemuan dan wawancara dengan Ketua RT 01 Dusun Pahing, yaitu Mayoritas mata pencaharian warga RT 01 yaitu PNS, dan Usaha. . kondisi warga nya juga kompak dengan selalu saling bantu dan gotong royong. Di RT 01 terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mengalami kendala yaitu belum merata dan kartu tani yang diberikan pun ada beberapa petani yang saling meminjam, jadi tidak semua petani itu dapat. Program bantuan sosial yang ada di RT 01 yaitu PKH, BLT, KIP yang menurutnya sudah tepat sasaran. Di RT 01 riwayat pendidikan masyarakatnya seimbang antara yang Lulusan SMAS/SMK dan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Dan RT 01 juga belum ada pemberdayaan secara mandiri karena terhalang oleh biaya.
2.	*Home Visit* Kepada Bapak RT 07 Dusun Kliwon (Bapak Danu)	Hasil dari pertemuan dan wawancara dengan Ketua RT 07 Dusun Kliwon adalah di RT 07 ini adalah ada dan berlakunya santunan bagi masyarakat yang meninggal dunia sebesar Rp.500.00 dengan jumlah masyarakatnya sebayak 40 Kartu Keluarga.

		Mata pencaharian warga RT 07 adalah pensiunan dan Kuli Bangunan. Tingkat pengangguran ada dan beragam macam (belum ada upaya) dan ada terkendala di Bantuan Sosial yaitu banyaknya warga yang belum terdata.
3.	*Home Visit* Kepada Bapak RW 01 (Bapak Dicky) Bapak Dusun Pahing	Hasil dari pertemuan dan wawancara dengan Bapak RW 02 yaitu kondisi dari setiap masyarakat yang ada di setiap RT yang ada di Dusun Pahing memiliki kekompakan. Setiap RT,RW dan pengurus lembaga juga sering mengadakan rapat progres di setiap bulannya. Bapak Dicky juga mengatakan bahwa Desa Babatan ini juga ingin menjadi Desa Wisata dengan edukasi di dalamnya dan ingin menambah tanaman buah yang ingin ditananam di Bumdes *Green House* yaitu buah semangka. Desa Babatan ini juga sudah cukup terkenal dengan UMKM nya yang banyak.
4.	*Home Visit* kepada Bapak RT 10 Dusun Pahing (Bapak Hj.Pepeng)	Hasil dari pertemuan dan wawancara dengan Ketua RT 10 Dusun Pahing,yaitu Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah UMKM dan mempunyai kegiatan Rutin yaitu Yasinan (setiap malam jumat dan warga pun membawa makanan jadi setelah yasinan warga makan bersama-sama), meskipun RT 10 merupakan RT pemekaran dari perumahan yang dibagun di Desa Babatan namun kekompakan masyarakatnya juga sudah terjalin. Masyarakat RT 10 juga mayoritas adalah lansia pensiunan dan tidak ada pemuda-pemudinya.

5.	*Home Visit* Kepada Bapak RT 03 Dusun Pahing (Bapak Maman)	Hasil dari pertemuan dan wawancara dengan Ketua RT 03 Dusun Pahing, yaitu kondisi mata pencaharian masyarakat Rt 04 yaitu Bertani, Wiraswasta, buruh dan pensiunan dengan jumlah Kartu Keluarga ada 51. Adanya kegiatan rutin yang dil-aksanakan setiap bulannya pada tanggal 05 yaitu kegiatan yasinan dan arisan dan setiap bulannya di minggu ke 4 ada kegiatan Opsih (Operasi Bersih-Bersih). Untuk program bantuan ada BLT, PKH, dan KIP namun memang belum mengetahui datanya, karena Bapak Maman baru menjabat menjadi Ketua RT selama 2 bulan. Untuk riwayat pendidikan yaitu sudah lumayan banyak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.Di RT 04 juga banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai UMKM yaitu diantaranya kue basah, sablon, percetakan undangan. Ciri khas RT 04 ini ada di kekompakan dan kebersihannya dan untuk mendukung kebersihan lingkungan mereka menerapkan iuran kebersihan dengan nominal Rp.100.000 dan masyarakat yang selalu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan di tingkat RT ataupu desa.

Sumber: Hasil Tahapan Dialog Praktikan dengan Masyarakat Desa Babatan

Foto 4. 5 Foto Pertemuan dengan Ketua Rt 01 Dusun Pahing

Foto 4. 6 Foto Pertemuan RT 07 Dusun Kliwon

Foto 4. 7 Foto Pertemuan dengan Ketua RW 01 Dusun Pahing

Foto 4. 8 Foto Pertemuan dengan Ketua RT 10

Foto 4. 9 Foto Pertemuan dengan Ketua RT 03

D. Melakukan *Home Visit* Kepada Kepala Dusun Pahing

Tahap dialog dilanjutkan dengan melanjutkan kepada pemangku kepentingan lainnya yaitu salah satunya Kepala Desa Dusun Pahing yang bernama Bapak Hilman Nur Fauzan. Pertemuan ini diawali dengan perkenalan diri praktikan, dan penyampaian maksud dan tujuan pelaksanaan praktikum komunitas yang akan dilaksanakan selama 40 hari di Desa Babatan.

Hasil pertemuan dengan Bapak Hilman ini adalah mengetahui mata pencaharian masyarakat yang ada di Dusun Pahing yaitu sama rata dalam artian petani ada, tukang bangunan ada, PNS ada, Pedagang ada, Polisi, Kepala Dinas, Kabid dan Kasi. Tingkat Pengangguran masyarakat nya juga ada namun masih usia produktif. Untuk PKK nya aktif, KWT juga aktif dan sudah cukup optimal dalam pelaksanaannya namun terhalang di bagian pengembangan teknologi. Di Dusun Pahing ini sudah bebas dari indikasi PPKS. Menurut Bapak Hilman masyarakat di Desa Babatan juga cukup ketergantungan dengan program bantuan sosial yang diberikan, dan jika tidak diberi biasanya mengadu. Setiap tahun nya di Desa Babatan ini ada kasus Demam Berdarah namun selalu bisa diantisipasi dengan melakukan Fogging. Dalam satu bulan sekali, ada kegiatan rutin yaitu melakukan bersih-bersih mulai dari pagi pukul 06.30 WIB. Dan untuk Permasalahan Stunting sudah tidak lama ada dan jika pun ada langsung ditangani.

Foto 4. 10 Foto Pertemuan dengan Kepala Dusun Pahing

E. Melakukan Pertemuan dengan Kepala Dusun Kliwon

Pertemuan dengan Kepala Dusun Kliwon yaitu Bapak Aip Rosidi dilaksanakan di Gedung Aula Kantor Desa Babatan pada tanggal 4 November 2024. Dalam pertemuan ini diawali dengan, perkenalan diri praktikan dan penyampaian maksud dan tujuan melaksanakan praktikum komunitas di Desa Babatan selama 40 hari.

Hasil dari wawancara ini adalah Bapak Kepala Dusun Kliwon bernama Bapak Aip Rosidi, menurutnya kondisi masyarakatnya itu sudah stabil, pengangguran ada (usia produktif), segi kesehatan bebas dari stunting dan odf, tidak ada masalah sosial penelantaran,mata pencaharian nya mayoritas pedagang yaitu UMKM, Masyarakatnya antusias dalam kegiatan kerjabakti, untuk Disabilitas ada 6 orang yaitu Disabilitas fisik, intelektual, dan rungu wicara yang beberapa sudah diberikan pelatihan dari Dinas Sosial Kuningan berupa pembinaan dan keberadaannya pun diterima dengan masyarakat. Riwayat pendidikanya mayoritasnya adalah lulusan SMA/SMK.

Foto 4. 11 Foto Pertemuan dengan Kepala Dusun Kliwon

(3) Pemaknaan Tantangan-tantangan (Articulating Challenges)

Dalam melaksanakan tahap dialog, praktikan tidak hanya menyampaikan tujuan dari perubahan yang diinginkan dalam masyarakat, tetapi juga mengajak sasaran untuk secara aktif membahas kemungkinan tantangan yang akan dihadapi jika perubahan, khususnya terkait dengan lansia, dilaksanakan. Praktikan kemudian mengarahkan sasaran untuk melihat tantangan tersebut sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai keberhasilan, dengan cara menggali serta memanfaatkan berbagai sumber daya dan potensi yang ada di sekitar masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta pemahaman bersama yang dapat

mengubah rintangan menjadi langkah maju menuju perubahan positif yang lebih berkelanjutan.

Praktikan memfokuskan pembahasan tantangan dengan beberapa pemangku kepentingan terutama dengan pembimbing lapangan kami yang sekaligus menjadi aparat pemerintah desa, terutama terkait rencana kedepannya jika praktikan mengadakan program yang memang fokus utamanya ditujukan kepada lapisan masyarakat mengenai partisipasi mereka dalam pelaksanaan program yang akan dillaksanakan praktikan, dan menurut penuruturan mereka, semua warga Desa Babatan rata-rata mempunyai pekerjaan tetap dan semua kembali lagi kepada sasaran programnya, misalnya jika akan melaksanakan program di hari biasa *(weekday)* dan di jam-jam sibuk mungkin bisa saja partisipasi warga akan kurang. Namun,di sisi lain hampir semua pemangku kepentingan memberikan dukungan dan siap membantu praktikan dalam pelaksanaan program agar setiap proses dan pelaksanannya dapat berjalan secara terarah.

4) Penentuan Arah Kegiatan (*defining directions*)

Penentuan Arah Kegiatan dilakukan praktikan, akan melalui terlebih dahulu melakukan asesmen awal terlebih dahulu untuk penentuan sasaran dan rencana intervensi, yang akan praktikan lakukan melalui *Community Meeting.*

4.1.2 Hasil Dialog

1) Masyarakat Desa Babatan mengetahui dengan jelas keberadaan praktikan, serta memahami maksud dan tujuan dari kehadiran praktikan di desa tersebut, yang bertujuan untuk melakukan pelaksanaan Praktikum Komunitas selama 40 hari yang dimana dalam pelaksanaannya, praktikan akan membuat rancangan yang disesuaikan dengan kebutuhan,potensi, dan urgensi masalah
2) Praktikan telah memperoleh izin dan kepercayaan penuh dari perangkat Desa Babatan untuk melaksanakan segala kegiatan yang telah direncanakan di desa tersebut, dengan tujuan untuk berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat, serta menjalankan program-program yang

telah disepakati bersama dengan melibatkan partisipasi aktif dari warga desa.

3) Praktikan telah mendapatkan persetujuan untuk melakukan kerjasama dengan beberapa pihak sasaran, yaitu perangkat desa, Karang Taruna, kader Posyandu, kader PKK, serta warga setempat, guna menjalankan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, memperkuat partisipasi warga, dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi desa Babatan.
4) Terjalinnya kepercayaan yang kuat antara masyarakat dan praktikan mencerminkan kerjasama yang harmonis, di mana masyarakat merasa nyaman dan terbuka untuk berkolaborasi dalam berbagai kegiatan, sementara praktikan dapat menjalankan tugas dan program yang telah direncanakan dengan dukungan penuh dari warga.
5) Praktikan mengali keadaan Desa Babatan secara fisik dan sosial, yaitu dengan hasil bahwa hubungan sosial antara warga masyarakatnya terjalin dengan baik ,kompak, dan budaya gotong royong yang masih berlaku di setiap dusun yahg ada di desa babatan. Secara kondisi fisik desa babatan memiliki potensi di bidang pertanian, perkebunan, banyaknya UMKM. Dengan kondisi desa babatan yang cukup strategis, aksesibilitas dari satu dusun ke dusun lainya susah baik dan cukup mudah karena jarak yang tidak terlalu jauh
6) Praktikan mulai melebur dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang ada di masyarakat serta memperoleh gambaran masyarakat saat mengikuti suatu kegiatan.

4.2 Tahap Asesmen *(Discovery)*

4.2.1 Pelaksanaan Asesmen Awal

a. Tujuan

Asesmen dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi awal Desa Babatan, mencakup identifikasi permasalahan yang dihadapi, pemetaan aset yang dimiliki, serta potensi dan sumber daya yang tersedia. Proses ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tantangan yang ada, mengungkapkan kekuatan yang bisa dimanfaatkan, dan menentukan sumber daya yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan Desa.

b. Teknik

Asesmen menggunakan teknik *transect walk*, *community meeting*, *Metode Partisipatory Assesmen* (MPA) dan *Sustainable Livelihood Asset* (SLA).

c. Waktu

Tahapan asesmen dilakukan tanggal 29 Oktober – 8 November di wilayah sekitaran Desa Babatan.

d. Sasaran

Beberapa pihak sebagai sasaran dalam asesmen awal ini antara lain *stake-holder/shareholder* yang meliputi aparat pemerintah Desa Babatan, Ketua RW dan Ketua RT Dusun Pahing dan Dusun Kliwon, Bidan Desa, Karang Taruna, Kader PKK, Posyandu, KWT (Kelompok Wanita Tani), Masyarakat RT 08 Dusun Kliwon,dan tokoh masyarakat.

e. Kegiatan

1) Penggalian Sumber Daya *(Exploring Resource System)*

Tahap ini diawali dengan *transect walk*. Praktikan menggunakan teknik *transect walk* yang dimana metode ini digunakan untuk meng asesemen masyarakat dengan melakukan penelusuran ke masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui kondisi yang ada di masyarakat. Praktikan melakukan *transect walk* ke dua dusun yaitu Dusun Kliwon dan Pahing pada tanggal 29 Oktober -1 November 2024. Praktikan melakukan kunjungan ke berbagai lokasi menarik yang ada di wilayah tersebut, antara lain mengunjungi tempat ibadah, serta tempat-tempat yang menjadi sumber pencaharian utama bagi masyarakat setempat. Selain itu, praktikan juga menemukan dan berinteraksi dengan beberapa organisasi yang aktif di dua dusun tersebut, seperti PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), Karang Taruna, dan Bumdes (Badan Usaha Milik Desa), yang turut berperan dalam pengembangan sosial dan ekonomi komunitas setempat.

Hasil dari praktik asesmen melalui *transect walk* di 2 Dusun yang ada di Desa Babatan yaitu Dusun Pahing dan Dusun Kliwon yang dilakukan praktikan pada tanggal 29 Oktober – 1 November 2024, praktikan bentuk dalam sebuah teknik yang bernama SLA *(Sustainable Livelihood Asset (SLA)* meliputi:

Tabel 4. 2 Tabel Hasil SLA Desa Babatan

Dusun Pahing				
Modal Fisik	**Modal Finansial**	**Modal Sosial**	**Modal Alam**	**Modal Manusia**
1. Masjid dan Musholla 2. Balai Desa 3. Embung/Situ 4. SLB Kadugede 5. SDN Babatan 6. Pos Ronda 7. Posyandu 8. *Green House*	1. UMKM 2. Petani 3. Buruh Harian 4. Pensiunan 5. Polisi	1. Iuran Sampah 2. Kegiatan Rutin 3. Kegiatan Rutin Kerja Bakti 4. Iuran Kematia 5. Partispasi aktif masyarakat 6. Kekompakan yang terjalin di masyarakat 7. Tingkat pendidikan yang baik	1. Persawahan 2. Sungai	1. PKK 2. KWT 3. RT dan RW 4. Pengurus Bumdes 5. Satpol PP
Dusun Kliwon				
Modal Fisik	**Modal Finansial**	**Modal Sosial**	**Modal Alam**	**Modal Manusia**
1. Musholla 2. Pos Ronda 3. Posyandu	1. Petani 2. Buruh Harian 3. PNS 4. Pegawai Swasta 5. Pedagang UMKM	1. Masyarakat cukup aktif dalam bidang. 2. Hubungan antar masyarakat cukup baik 3. Tingkat Toleransi dan empati masyarakat yang tinggi 4. Tingkat pendidikan yang baik 5. Tingkat angguran yang rendah 6. Minimnya lansia terlantar	1. Pertenakan Ayam 2. Budidaya Ikan Lele	1. PKK 2. RT dan RW 3. Kepala Dusun

Penggalian Sumber daya selanjutnya, praktikan lakukan melalui Pelaksanaan *Community Meeting.* dengan menggunakan alat Metode Asesmen Partisipatif, yaitu *Method Participatory Assessment* (MPA). Kegiatan *Community Meeting* diselenggarakan pada hari Jumat, 8 November 2024, di Gedung Serba Guna Kantor Desa Babatan, yang dihadiri oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Aparat Pemerintahan Desa Babatan, Karang Taruna, Lembaga Permusyawaratan

Masyarakat (LPM), Ketua RT dan RW, Kader PKK, serta Kepala Dusun. Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Babatan, tetapi juga memetakan potensi yang dimiliki komunitas, seperti organisasi lokal, tokoh masyarakat, dan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah sosial yang ada.Tahapan yang dilakukan praktikan dalam memulai pelaksanaan *Community* Meeting adalah:

1) Kegiatan ini dimulai dengan persiapan seluruh praktikan terkait kerapihan dan kebersihan tempat pelaksanaan *Community* Meeting serta melakukan koordinasi terkait *Jobdesc* semua mahasiswa.
2) Tahapan awal diawali dengan mengisi daftar hadir absensi yang sudah dibuat oleh praktikan dengan 2 absensi yaitu absensi untuk praktikan dan absensi untuk pemangku kebijakan yang diundang untuk hadir di *Community* Meeting.
3) Pelaksanaan kegiatan diawali dengan laporan kegiatan oleh ketua kelompok 17. Di dalam laporan tersebut, ketua memberitahukan kepada pemangku kebijakan yang hadir, terkait tahapan apa saja yang sudah praktikan kerjakan. Di pelaksanaan *Community* Meeting ini, ketua kelompok menjelaskan mengenai tahapan yang sudah dilakukan praktikan di Desa Babatan yaitu tahap dialog atau membangun relasi dengan melakukan penjajakan di Desa Babatan, melakukan kunjungan ke rumah ketua RT, Ketua RW dan Kepala Dusun, serta mulai ada keterlibatan dalam acara yang diadakan oleh Desa Bababatan.
4) Sambutan Kepala Desa yaitu Bapak Romi Andrian, S.Pd.I
5) Pemaparan Mengenai PPKS (Penyandang Masalah Kesejahteran Sosial) dan PSKS (Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial) oleh 2 (dua) mahasiswi praktikan
6) Sesi Tanya Jawab dengan waktu yang disediakan sebanyak 15 menit.
7) Tahap selanjutnya adalah Sesi Pemetaan, yaitu sesi dimana, pemangku kebijakan yang hadir menuliskan permasalahan pada metacard, satu metacard untuk satu masalah, lalu menempelkannya pada kertas plano yang sudah disediakan praktikan.

8) Kegiatan *Community Meeting* diakhiri dengan proses identifikasi masalah yang dihadapi masyarakat Desa Babatan dan penentuan prioritas masalah.

4.2.2 Hasil Pelaksanaan Asesmen Awal

1) Masalah

Hasil dari pelaksanaan MPA *(Method Participatory Assessment)* yang telah dilakukan oleh praktikan menghasilkan empat masalah utama yang menjadi fokus perhatian di Desa Babatan. Permasalahan tersebut meliputi pertama, isu disabilitas yang perlu penanganan lebih intensif; kedua, kesiapsiagaan bencana yang masih belum terakomodir dengan baik, khususnya untuk anak-anak; ketiga, kondisi lansia yang kurang produktif dan membutuhkan perhatian lebih dalam peningkatan kualitas hidup mereka; dan keempat, perlunya peningkatan kapasitas Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keempat masalah ini menjadi fokus utama yang akan ditangani oleh praktikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Babatan.

2) Kategori Masalah

Hasil asesmen awal yang telah dilakukan mengidentifikasi empat kategori masalah utama yang perlu diperhatikan dalam upaya perbaikan dan pengembangan. Kategori-kategori ini mencakup berbagai aspek yang berpengaruh terhadap efektivitas dan keberhasilan program atau kegiatan yang dijalankan. Keempat kategori masalah ini mencakup: Bencana,Lansia,Disabilitas dan Kelompok Wanita Tani.

Tabel 4. 3 Tabel Kategori Masalah di Desa Babatan

No	Kategori Masalah	Deskripsi
1	Bencana	Kesiapsiagaan anak menghadapi bencana dikarenakan anak merupakan kelompok rentan yang belum memiliki kapasitas yang baik dalam menghadapi bencana.
2	Lansia	Lansia di RT08 tidak mengikuti kegiatan posbindu dan cenderung pasif dalam kegiatan

		posbindu. Hal ini dapat menyebabkan dampak Kesehatan yang kurang baik bagi lansia di RT 08, hal ini terjadi karena kegiatan posbindu yang tidak variative sehingga tidak menarik minat lansia dan jarak yang jauh antara wilayah RT 08 dengan Posbindu.
3	Disabilitas	Kelompok disabilitas di desa babatan kurang berdaya dan kurang dapat memenuhi kebutuhan sehari hari. Hal ini menjadi masalah namun dapat dikuatkan melalui peningkatan keterampilan secara komprehensif sehingga dapat berdaya di masayrakat desa babatan.
4	Kelompok Wanita Tani (KWT)	Kelompok Wanita Tani di Desa Babatan tidak optimal dalam kapasitas produksi dan inovasi produk. Hal ini menjadi kelemahan yang dapat di kuatkan sehingga dengan meningkatnya kapasitas produksi dan inovasi yang menarik dapat memperluas pasar dan meningkatkan daya serap tenaga kerja untuk Masyarakat sekitar Desa Babatan.

Foto 4. 12 Foto Pelaksanaan Community Meeting

Foto 4. 13 Foto Pelaksanaan Community Meeting

Setelah adanya *Community Meeting*, maka selanjutnya praktikan dalam tahap ini melalukan asesmen lanjutan dengan proses seperti berikut:

2) Analisis Kemampuan dan Daya Dukung Sumber Daya *(Analyzing Resource Capablilities)*

Pada tahap analisis ini, dilakukan analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya yang telah difokuskan pada kelompok lansia di RT 08 Dusun Kliwon, Desa Babatan. Proses ini dilakukan melalui asesmen lanjutan yang melibatkan home visit, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam kondisi fisik, sosial, serta kebutuhan spesifik yang dihadapi oleh lansia di wilayah tersebut. Proses nya dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

4.2.3 Proses Asesmen Lanjutan

1) Tujuan

Asesmen lanjutan bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait prioritas masalah yang ada di Desa Babatan selain dari klaster Disabilitas. Dalam hal ini, praktikan melakukan asesmen lanjutan dengan tujuan mengidentifikasi potensi masalah baru, serta merencanakan tindakan atau kebijakan lebih lanjut yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.Melalui pendekatan yang lebih mendalam, praktikan berusaha memahami faktor-faktor penyebab, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya.

2) Teknik

Asesmen lanjutan menggunakan teknik *home visit*, wawancara, dan observasi.

3) Waktu

Tahap asesmen lanjutan di mulai pada tanggal 15-19 November 2024 di Puskesdes Desa Babatan, Kediaman Beberapa lansia di RT 08, Dusun Kliwon,Desa Babatan.

4) Sasaran

Beberapa pihak sebagai sasaran dalam asesmen lanjutan ini antara lain *stakeholder/shareholder* yang meliputi Bidan Desa Babatan,Kader Pos-bindu,Kader PKK,Kader Posyandu,dan Masyarakat Desa Babatan RT 08 Dusun Kliwon.

5) Kegiatan

Asesmen lanjutan pada tahap pertama ini dilakukan kepada Ketua RT 08. Pada kegiatan ini,praktikan mendatangi kediaman RT 08 pada Hari Jumat,15 November 2024. Di Kediaman RT 08 ini praktikan melakukan wawancara. Hasil dari wawancara ini adalah, memang dibenarkan bahwa di RT 08 ini dibandingkan dengan RT lainnya yang terdapat di Desa Babatan, merupakan RT yang jumlah lansianya cukup banyak dengan sebagian ada yang kondisinya sudah tidak bisa mobilitas karena terkendala oleh kondisi kesehatannya, lalu setelah itu praktikan menyampaikan rencana untuk melaksanakan program yang akan kami tujukan kepada lansia di RT 08 ini, dan sebelum pelaksanannya , praktikan meminta rekomendasi lansia yang sekiranya memungkinkan untuk berpartisipasi berpartisipasi di dalam pelaksanaan program,lalu ibu RT 08 imerekomendasikan 10 orang lansia yang kondisi nya memungkinkan untuk berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan program praktikan.Tujuan dari pelaksanaan wawancara ini adalah praktikan ingin mengetahui apakah ada urgensi masalah yang dihadapi lansia di Desa Babatan khususnya, karena dari hasil *transect walk* yang sudah dilakukan RT 08 dan RT 10 ini memang penduduknya lebih sedikit dibanding dengan RT lainnya, namun karena jumlahnya yang sedikit itu, jenis penduduk lansia cukup mendominasi dari penduduk di usia lainnya.

Foto 4. 14 Foto Pertemuan dengan Ibu RT 08

4.2.1 Asesmen lanjutan praktikan lakukan melalui *home visit* kepada 5 rumah lansia yang ada di RT 08 Dusun Kliwon,Desa Babatan pada Hari Jumat, 15 November 2024. Dalam *home visit*, praktikan mengawalinya dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu, menyampaikan maksud dan tujuan praktikan selama 40 hari menjalani praktikum komunitas di Desa Babatan. Setelah itu, praktikan menanyakan beberapa hal yang terkait dengan identitas diri, keseharian,bagaimana partisipasi mengikuti posbindu,dan memberitahukan kepada lansia yang praktikan datangi ini, bahwa praktikan sedang ada di tahap perancangan program untuk bisa melaksanakan program yang dikhususkan untuk lansia dan besar harapan praktikan bahwa mereka akan ikut terlibat secara langsung di program tersebut. tujuan dari wawancara ini adalah praktikan ingin mengetahui seberapa dalam masalah yang dialami oleh lansia di RT 08 Dusun Kliwon,Desa Babatan untuk pertimbangan pelaksanaan perencanaan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan.

Foto 4. 15 Foto Pelaksanaan Asesmen Lanjutan Home Visit kepada Lansia di RT 08

Dalam rangka memberikan perhatian dan dukungan terhadap kesejahteraan lansia di wilayah RT 08 Dusun Kliwon, telah dilakukan kunjungan

langsung (home visit) untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi mereka. Hasil dari kunjungan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan lansia, serta memperkuat upaya pemberdayaan mereka di lingkungan sekitar. Hasilnya adalah:

Tabel 4. 4 Tabel *Home Visit* Kepada Lansia di RT 08,Dusun Kliwon,Desa Babatan

No	Nama Lansia	Usia	Kondisi Lansia
1.	Ruminah	62 tahun	Kesehariannya, menghabiskan waktu dengan menjaga cucu dan merawat rumahnya. Meskipun demikian, ia tetap aktif dengan rutin mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan di lingkungan RT 08. Dari segi kondisi fisik, Ruminah dalam keadaan sehat dan bugar. Namun, ia jarang mengikuti kegiatan posbindu karena lokasi posbindu yang cukup jauh dari kediamannya. Di rumah, Ruminah memiliki hobi menanam tanaman hias dan berkebun, yang menjadi kegiatan favoritnya untuk mengisi waktu luang. Saat mewawancarai Bu Ruminah, situasi di kediamannya sangat mendukung, karena tidak ada suara berisik yang mengganggu jalannya percakapan. Bu Ruminah juga menerima kedatangan praktikan dengan baik, menunjukkan keramahan dan kesediaannya untuk berbagi informasi. Meskipun demikian, saat pertama kali bertemu dengan praktikan, Bu Ruminah terlihat sedikit malu-malu, tetapi seiring berjalannya waktu, beliau semakin nyaman dan terbuka dalam berbicara.
2.	Mariam	67 tahun	Kesehariannya, mencari nafkah dengan menjalankan usaha jahit dan permak pakaian di depan teras rumahnya. Usaha ini sudah dijalaninya cukup lama dan menjadi sumber penghasilan utama baginya. Kondisi fisiknya masih sehat dan bugar, namun ia jarang mengikuti kegiatan posbindu karena kesibukannya dalam mengerjakan pesanan jahit yang terkadang cukup banyak, sehingga

			waktunya sering bentrok dengan jadwal kegiatan posbindu. Situasi wawancara dengan Bu Mariam berjalan dengan baik. Meskipun pada saat praktikan datang Bu Mariam sedang sibuk menjahit, ia dengan segera memberhentikan kegiatannya dan mulai mengobrol bersama kami. Ketika pertama kali bertemu, praktikan sempat terkesan dengan suara Bu Mariam yang terdengar berat dan tinggi, namun ternyata itu hanya pada suaranya saja. Meskipun demikian, beliau menerima praktikan dengan baik dan penuh keramahan.
3.	Cicih Sutarsih	76 tahun	seorang lansia yang sehari-harinya menghabiskan waktu untuk mengurus cucu dan suaminya, Meskipun usianya sudah lanjut, Bu Cicih tetap aktif dalam kegiatan pengajian di lingkungan sekitarnya. Selama wawancara dengan Bu Cicih, praktikan merasakan situasi yang sangat mendukung untuk proses wawancara. Suasana rumah Bu Cicih yang jauh dari hiruk-pikuk jalan memungkinkan suara Bu Cicih yang cenderung kecil untuk terdengar jelas. Selain itu, sikap Bu Cicih yang sangat ramah membuat praktikan merasa diterima dengan baik dan nyaman. Meskipun terkendala dalam bahasa Indonesia karena Bu Cicih lebih sering berbicara menggunakan bahasa Sunda, hal tersebut tidak menghalangi komunikasi. Bu Cicih tetap terbuka dan antusias dalam berbicara, sehingga wawancara berjalan lancar tanpa adanya rasa canggung atau ketidaknyamanan
4.	Acih	69 tahun	Bu Acih, seorang lansia yang sehari-harinya mengurus anak dan cucunya di rumah, menunjukkan bahwa beliau memiliki kondisi fisik yang masih sangat sehat meskipun usianya sudah lanjut. Selain peran utamanya sebagai pengurus keluarga, Bu Acih juga memiliki keahlian dalam menjahit,sebagai cara untuk mengisi waktu luangnya.

			Selama wawancara dengan Bu Acih, praktikan menghadapi situasi yang cukup menantang karena rumah Bu Acih terletak di pinggir jalan gang yang cukup strategis dan sering dilalui oleh orang-orang, sehingga suasana sekitar cukup bising. Kondisi ini membuat praktikan harus melakukan wawancara dengan jarak yang cukup dekat agar suara Bu Acih yang lembut dapat terdengar dengan jelas. Meskipun demikian, Bu Acih menerima kedatangan praktikan dengan sangat baik dan ramah
6.	Sutirah	79 tahun	Bu sutirah, seorang lansia yang sehari-harinya hanya mengurus anak dan cucunya. Kondisi fisik nya sehat.Bu sutirah aktif mengikuti kegiatan pengajian rutin dan memilki hobi yaitu berkebun dan menanam tanaman hias. Selama wawancara dengan Bu Sutirah, praktikan merasakan situasi yang sangat nyaman dan mendukung. Lingkungan sekitar yang tenang dan suasana rumah yang rapi menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya wawancara. Bu Sutirah juga menyambut praktikan dengan sangat baik dan hangat, sehingga praktikan merasa diterima dengan penuh keramahan.

Sumber: Hasil Asesmen Praktikan

Tahap ini dilanjutkan oleh praktikan,dengan melalukan pertemuan dengan Bu Bidan Cicih yaitu Bidan Desa Babatan. Pertemuan dengan Bidan Cicih, bidan desa di Babatan, terkait kesehatan masyarakat di RT 08 Dusun Kliwon mengungkapkan adanya tantangan dalam meningkatkan kesadaran lansia terhadap pentingnya kesehatan. Banyak lansia di wilayah tersebut yang tidak mengikuti Posbindu, program pemeriksaan kesehatan rutin bagi lansia, dengan alasan aksesibilitas yang terbatas. Posbindu yang diadakan di Kantor Desa Babatan terletak cukup jauh dari RT 08 Dusun Kliwon, sehingga banyak lansia yang kesulitan untuk datang. Salah satu contoh adalah lansia yang pernah mengalami insiden tabrakan, yang membuatnya semakin enggan untuk keluar

rumah. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan perhatian terhadap akses kesehatan yang lebih mudah dijangkau serta penyuluhan yang lebih intens kepada masyarakat, terutama lansia, agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan.

Pada Hari Selasa, Tanggal 19 November 2024, praktikan melakukan pertemuan dengan Bu Bidan Cicih dilakukan di Poskesdes Babatan, dan praktikan mengawali nya dengan menanyakan terkait kebenaran terkait masalah lansia yang ada di RT 08 Dusun Kliwon berdasarkan *home visit* yang sudah praktikan lakukan ke beberapa kediaman lansia, dan hasilnnya adalah fakta tersebut dibenarkan oleh Bidan Cicih karena sebagai bidan Desa Babatan, Bu Cicih sangat amat mengetahui partisipasi semua lapisan masyarakat terhadap pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial melalui aspek fisik yang dilaksanakan melalui posyandu dan posbindu untuk lapisan masyarakat di Desa Babatan dan memang untuk di RT 08 partisipasi lansia terhadap posbindu ini sangatlah kurang dan bahkan beberapa waktu itu tidak ada sama sekali datang.dan dari pertemuan ini Bu Bidan Cicih membeirkan rekomendasi kepada praktikan terkait siapa saja masyarakat yang bisa dijadikan patner/yang bisa membantu praktikan dalam pembentukan rancangan program praktikan ini yaitu bisa diwakili dari beberapa pemangku kebijjakan seperti perwakilan salah satu aparat pemerintahan desa, perwakilan kader posbindu, ketua RT 08 dan Bapak Kepala Dusun Pahing.

Foto 4. 16 Foto Pertemuan dengan Bidan Desa

Tahapan selanjutnya yang akan dilakukan oleh praktikan adalah melakukan pertemuan dengan penanggung jawab posbindu, guna membahas dan menyepakati langkah-langkah lanjutan yang akan diambil dalam rangka mendukung program kesehatan bagi masyarakat, khususnya lansia. Pertemuan

ini bertujuan untuk memastikan koordinasi yang baik, serta mengoptimalkan peran posbindu dalam memberikan pelayanan kesehatan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.Pertemuan ini dilakukan pada Hari Jumat,19 November 2024 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Babatan. Dalam pertemuan ini, praktikan mengawalinya dengan memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan praktikum komunitas, pemyampaian hasil *Home Visit* lansia khususnya di RT 08 Dusun Kliwon dan menyampaikan rancangan program yang akan praktikan buat. Tujuan dari pertemuann ini adalah agar Bu Neneng selaku penanggung jawab posbindu mengetahui bahwa ada beberapa alasan yang mendasari terkait ketidakhadiran lansia di Posbindu yang selalu diadakan di Desa Babatan. Hasil dari pertemuan ini juga sama yaitu, lansia yang ada di RT 08 memang betul partisipasi untuk di posbindu ini sangat minim, dan ketika dari pihak posbindu berusaha memberikan upaya untuk meningkatkan partisipasi mereka melalui pengadaan posbindu yang dilakukan langsung di RT 08, jumlah lansia yang hadir pun tidak mencapai jumlah setengahnya penduduk lansia yang ada di RT 08.

Foto 4. 17 Pertemuan dengan Bu Neneng Yanti selaku Penanggung Jawab Posbindu

Sebagai bagian dari tahapan pekerjaan sosial, praktikan melakukan upaya untuk menguatkan kerja sama dengan berbagai pihak terkait. Salah satu langkah yang diambil adalah mengadakan pertemuan dengan Ketua RT 08 yaitu Bapak Rusli untuk meminta izin pelaksanaan intervensi sosial yang akan dilakukan di wilayah tersebut. Intervensi ini direncanakan untuk melibatkan lapisan masyarakat, khususnya lansia, dengan tujuan memberikan penyuluhan serta demonstrasi pembuatan jus sehat. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada lansia tentang pentingnya pola hidup sehat, sekaligus mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menjaga kesehatannya.

Foto 4. 18 Foto Pertemuan dengan Ketua RT 08

4.2.4 Hasil Asesmen Lanjutan

Praktikan dalam pelaksanakan asesmen terhadap Bidan Desa dan Kader Posbindu menghasilkan hasil asesmen berikut:

Tabel 4. 5 Klasifikasi Masalah Posbindu dan Lansia Desa Babatan

Kriteria	Definisi
Profil Posbindu dan Lansia Desa Babatan	Posbindu Lansia di Desa Babatan sudah terbentuk sejak lama dengan penanggung jawab posbindu yang juga merangkap menjadi kader dan penanggung jawab posyandu. Posbindu Desa Babatan dibentuk untuk upaya pemeliharaan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat sebagai sasaran utama pelaksanaan posbindu yang dikhususkan kepada masyarakat lansia sebagai kelompok rentan yang membutuhkan banyak perhatian terutama di aspek kesehatannya. Posbindu Desa Babatan ini dalamnya terdapat 25 kader yang masih aktif. Lansia di Desa Babatan khususnya di RT 08 berjumlah 12 orang dengan rentang usia 60-85 tahun.secara keseluruhan namun 3 diantaranya adalah lansia sakit yang kondisi nya hanya bisa berbaring di tempat tidur dan sisanya adalah lansia tidak produktif (ada 2 orang yang masih aktif untuk mencari nafkah yaitu dengan menjahit dan berjualan gas),yang kesehariannya hanya di rumah mengurus anak, cucu dan rumahnya, namun dengan kondisi fisik yang masih sehat, ingatan yang bagus, dan cara berkomunikasi yang baik.

Faktor Masalah Posbindu dan Masyarakat RT 08 Dusun Kliwon	1. Kurangnya partisipasi lansia dalam mengikuti posbindu 2. Kurangnya kesadaran lansia terhadap kesehatan. 3. *Jobdesc* para kader yang merangkap dengan kader posyandu dan Kelompok Wanita Tani (KWT) 4. Kurangnya kesadaran terhadap kondissi kesehatannya 5. Aksesibilitas pelaksanaan posyandu yang pada pelaksanannya lebih sering diadakan di Kantor Desa Babatan, yang dimana jarak dari RT 08 menuju Kantor Desa Babatan ini harus menyebrang jalan raya, sehingga laansia kesulitan dalam menyebrang untuk mencapai lokasi tersebut 6. Posbindu Desa Babatan yang pelayanannya cenderung hanya bergerak di aspek kesehatan dengan implementasi kegiatan yang hanya ada di pemeriksaan kesehatan saja.
Dampak Kendala Posbindu dan Lansia di RT 08	Posbindu sudah mengupayakan beberapa hal dimulai dari menjemput bola dengan cara mendatangi rumah tiap para lansia yang ada di RT 08 (upaya ini dilakukan terakhir dilakukan 6 bulan yang lalu) dengan jam pelaksanaan yang sebisa mungkin posbindu lakukan di pagi hari, namun sering bentrok dengan jadwal mereka yang pada saat itu masih ada yang beberapa masih ke sawah., mengantar cucunya ke sekolah dan yang lainnya. Ketidakikusertaan lansia terhadap posbindu ini juga menjadi perhatian para kader posbindu dan PKK karena sebagai lansia setidaknya mereka harus melakukan pemeriksaan kesehatan dengan skala paling sedikit yaitu 1 kali dalam setiap bulannya. Kader posbindu yang banyak merangkap menjadi kader posyandu dan KWT yang menjadi kendala untuk pelaksanaan kegiata posbindu yang lebih variatif.

Dari hasil asesmen tersebut menunjukkan perlunya upaya lebih untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan lansia dalam kegiatan posbindu lansia agar partisipasi lansia dalam posbindu dan kesadaran lansia terhadap kesehatannya mengalami peningkatan.

4.3 Tahap Rencana Intervensi *(Discovery)*

4.3.1 Proses Rencana Intervensi

Perumusan rencana intervensi ini dilakukan tanggal 21 November 2024 di Poskesdes Babatan dengan proses pelaksanaan pertemuan untuk melakukan perumusan rencana intervensi dengan fokus permasalahan praktikan menggunakan teknik *Technology of Participatory* (ToP) untuk merumuskan rencana intervensi hingga mencapai kesepakatan bersama dengan *support group* yaitu kader Posbindu dan *interest group* yaitu Bu Cicih (Bidan Desa), Bapak Dudi Imanudin (Bapak Kasi pelayanan), Bapak Dudin Imanudin (Bapak Kepala Dusun Pahing), Ibu Yeni (Salah satu Perwakilan Kader Posbindu), dan Bapak Rusli (Bapak RT 08) terjain dengan menjaring aspirasi partisipan dan pencari solusi terbaik berdasarakan hasil asesmen yang sudah dilaksanakan. Kebutuhan terhadap perubahan disusun bersama, praktikan berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi partisipan agar dapat melakukan intervensi serta membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang bertugas mengkoordinasikan seluruh progres program yang akan dilaksanakan.

Ada beberapa kegiatan yang terangkum dalam tiga tahap utama dalam mengaplikasikan *Technology of Participation* (TOP) yaitu:

1) Tahap Diskusi

Tahap diskusi dilakukan dan pemahaman yang telah dicapai.Kegiatan ini dilakukan bersama dengan *support group* yaitu kader Posbindu dan *interest group* yaitu Bu Cicih (Bidan Desa), Bapak Dudi Imanudin (Bapak Kasi pelayanan), Bapak Dudin Imanudin (Bapak Kepala Dusun Pahing), Ibu Yeni (Salah satu Perwakilan Kader Posbindu), dan Bapak Rusli (Bapak RT 08). Kegiatan Diskusi ini diawali dengan Diskusi terbuka untuk mengidentifikasi masalah yang ada, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan melalui aspek fisik yang sehat merupakan salah satu cara untuk memperbaiki kualitas hidup Masyarakat. Dari hasil diskusi ini ada 3 fokus masalah yaitu:

a. Kesadaran Masyarakat yang masih kurang akan kesehatannya

b. Rendahnya Partisipasi Masyarakat RT 08 Terhadap pelayanan kesehatan yang disediakan Desa Babatan melalui Posyandu dan Posbindu.
c. Aksesibilitas jalan dan jarak yang lumayan cukup jauh dari RT 08 menuju gedung serba guna Desa Babatan (tempat rutin yang selalu dijadikan tempat pelaksanaan posyandu dan posbindu)

Lalu dari hasil diskusi tersebut, kesepakatan yang dihasilkan untuk rencana intervensi terutama yang akan menjadi prioritas masalah utama adalah Peningkatan Kesejahteraan sosial masyarakat RT 08 melalui Perbaikan aspek fisik dan kesadaran kesehatan.

2) Tahap Lokakarya

Tahap lokakarya ini tujuannya yaitu menyusun gagasan atau ide yang muncul pada saat sesi diskusi, menjadi langkah konkret yang terarah dan praktikan memfasilitasi kelompok dalam menciptakan rencana tindakan bersama. Pada tahap ini praktikan merancang kegiatan intervensi melalui *sosial campaign dan* demo aksi (Kampanye) dalam bentuk poster yang didalamnya memuat ringkasan materi mengenai upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pola hidup sehat melalui rutin mengkonsumsi jus sehat. Hal tersebut juga didasari untuk inovasi kegiatan untuk kader posbindu agar kedepannya bisa mengadakan kegiatan yang lebih variatif lagi.

3) Tahap Rencana Tindak Lanjut

Pada tahap rencana tindak lanjut praktikan bersama dengan peserta merancang rencana pelaksanaan kegiatan peningkatan kesejahteraan sosial melalui perbaikan aspek fisik secara terperinci dan komitmen bersama untuk merealisasikannya. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap rencana tindak lanjut yaitu:

(1) Merumuskan nama program kegiatan intervensi.
(2) Menentukan tujuan kegiatan.
(3) Menentukan sasaran kegiatan.
(4) Menentukan bentuk kegiatan
(5) Menentukan jadwal kegiatan.
(6) Penetapan Tim Kerja Masyarakat (TKM).
(7) Komitmen bersama/janji hati.

Foto 4. 19 Foto Pelaksanaan TOP

Foto 4. 20 Foto Pelaksanaan TOP di Poskesdes Babatan Bersama TKM

4.3.2 Hasil Rencana Intervensi

Berdasarkan hasil koordinasi dengan *interest group*, tindak lanjut dari perencanaan adalah menyusun Tim Kerja Masyarat (TKM) yang dilakukan secara langsung.

a) Nama Program:

Berdasarkan hasil pertemuan dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM) maka terbentuklah sebuah nama program yang direncanakan bersama yaitu " Menua Sehat Lansia Bugar". Program ini mempunyai makna yaitu, tahap akhir perkembangan manusia yaitu masa lansia yang berarti menjaga kualitas hidupnya agar senantiasa optimal di usia senja dengan memiliki kondisi fisik yang sehat agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan mandiri dan menikmati hidup.

b) Tujuan Program

Tujuan dibuatnya program "Menua Sehat Lansia Bugar" dibagi menjadi 2 (dua) yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut ini merupakan penjelasan dari kedua tujuan tersebut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari program "Menua Sehat Lansia Bugar" adalah Meningkatkan peran Posbindu dalam mendukung upaya kesejahteraan

Masyarakat dan lansia di Desa Babatan melalui pemantauan kesehatan yang baik, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan kualitas hidup lansia dalam aspek kesehatan fisik.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus program Menua Sehat Lansia Bugar sebagai berikut:

a. Memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, lansia dan keluarga mengenai cara menjaga kesehatan tubuh, pola makan sehat, serta pentingnya pemeriksaan rutin.
b. Meningkatkan kemampuan kader Posbindu dalam memberikan pelayanan terhadap berbagai aspek kepada masyarakat
c. Menanamkan rasa rasa kepedulian sosial di kalangan warga Desa Babatan terhadap pentingnya kesejahteraan lansia melalui kegiatan-kegiatan sosial yang terorganisir di Posbindu.
d. Memperkuat fungsi Posbindu sebagai pusat informasi dan kesehatan yang dapat memberikan akses bagi lansia untuk memperoleh dukungan sosial, baik dari segi kesehatan maupun interaksi sosial.

c) Sasaran Program

Sasaran program ini adalah masyarakat di Dusun Kliwon RT 08, Desa Babatan,Kecamatan Kadugede.

d) Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan atau capaian yang ingin dicapai dalam program ini ialah:

1) Meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai cara menjaga kesehatan pola tubuh melalui pola hidup sehat.
2) Meningkatnya kemampuan kader posbindu dalam memberikan pelayanan terhadap berbagai aspek kepada masyarakat.
3) Menumbuhkan rasa kepedulian sosial di kalangan warga Desa Babatan terhadap pentingnya kesejahteraan lansia melalui kegiatan-kegiatan sosial yang terorganisir di posbindu.
4) Menguatkan dan mengoptimalkan fungsi posbindu sebagai pusat informasi dan kesehatan yang dapat memberikan akses bagi lansia untuk memperoleh dukungan sosial bagi dari segi kesehatan maupun interaksi sosial.

e) Rincian Kegiatan

1) Persiapan dan Koordinasi

a. Praktikan melakukan Praktikan melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk memastikan ketersediaan waktu dari target group atau sasaran dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan. Koordinasi ini bertujuan untuk menyesuaikan jadwal kegiatan dengan waktu luang peserta, agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proses edukasi dan pemberdayaan yang direncanakan.

b. Praktikan mengkoordinasikan peminjaman alat kepada Desa Babatan yaitu mengenai peminjaman i*nfocus* melalui surat peminjaman yang ditujukan kepada Kaur Umum Desa Babatan (Bu Elin Ruslinah) untuk penyampaian materi penyuluhan sosial yang dibuat oleh praktikan. Dan karena tempat praktikan melaksanakan intervensi ini adalah musholla umum yang digunakan warga setempat, namun tetap praktikan meminta izin dan memberikann informasi kepada Ketua DKM RT 08 Dusun Kliwon yaitu Bapa Suharma untuk mengadakan kegiatan di Musholla/Tajug (Sapaan warga setempat) terhadap musholla tersebut.

c. Praktikan berkoordinasi dengan penanggung jawab posbindu untuk meminjam beberapa peralatan masak yang mendukung pelaksanaan program pembuatan jus sehat lansia yaitu blender.

d. Praktikan berkoordinasi dengan Bidan Desa yaitu Ibu Cicih terkait pembagian materi untuk pelaksanaan penyuluhan sosial mengenai pola hidup sehat dan pentingnya posbindu. Koordinasi ini meliputi terkait pembagian materi dan sistem pemaparan,

e. Praktikan menyebarluaskann informasi mengenai pelaksanan program praktikan kepada masyarakat di RT 08, Dusun Kliwon dengan cara mendatangi kediamannya masing-masing.

f. untuk pelaksanaan program yaitu dimulai dari mempersiapkan materi mengenai penyuluhan sosial mengenai pentingnya posbindu, mempersiapkan materi mengenai ringkasan jus sehat untuk lansia yang akan dijadikan *social campaign* dalam bentuk poster, membeli kebutuhan pembuatan jus sehat lansia meliputi membeli 2 jenis buah segar yaitu pir dan jeruk, gelas *cup* dan sedotan.

2) Rencana Pelaksanaan Intervensi Demonstrasi Pembuatan Jus Sehat

a. Praktikan melaksanakan kegiatan penyuluhan sosial dengan tema pentingnya posbindu untuk diikuti oleh masyarakat.
b. pemeliharaan kesehatan untuk pembuatan jus sehat lansia dan *sosial campaign* melalui poster yang didalamnya terdapat ringkasan materi mengenai jus sehat di Musholla RT 08, Dusun Kliwon, Desa Babatan.

3) Rencana Evaluasi

a. Praktikan melaksanakan evaluasi melalui *post-test dan pre-test* yang dibuat praktikan dan kegiatan evaluasi ini diadakan di musholla RT 08
b. Praktikan melakukan terminasi.

Rincian kegiatan akan dijelaskan melalui rundown yang telah disusun. *rundown* ini mencakup setiap tahap kegiatan secara terperinci. Dengan adanya rundown ini, setiap bagian acara dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai dengan optimal. Berikut *rundown* yang sudah disusun praktikan:

1) *Rundown* Pelaksanaan Intervensi 1 (Selasa, 26 November 2024)

Tabel 4. 6 Tabel *Rundown* Pelaksana Intervensi Tahap 1 (satu)

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
09.00-10.00 WIB	Pemeriksaan Kesehatan	1.Praktikan 2.Tenaga Kerja Masyarakat
10.00 – 11.00 WIB	Penyuluhan Mengenai Pola Hidup Sehat	Bidan Desa Babatan
11.00 -12.00 WIB	Penyuluhan Mengenai Pentingnya Posbindu Bagi Masyarakat	Praktikan
12.00 – 12.15 WIB	Dokumentasi dan Penutupan	Praktikan

2) *Rundown* Pelaksanaan Intervensi 2 (Kamis, 28 November 2024)

Tabel 4. 7 Tabel *Rundown* Pelaksanaan Intervensi Tahap 2 (dua)

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
13.00-13.30 WIB	Persiapan Praktikan terkait alat dan bahan yang mendukung pelaksanaan intervensi	Praktikan
13.30 – 14.15 WIB	Demontrasi Pembuatan Jus Sehat	Praktikan
14.15 – 14.30 WIB	Pelaksanaan *Sosial Campaign*	Praktikan
14.30 – 14.40 WIB	Dokumentasi	Praktikan

F. *Timeline* Kegiatan

Berikut *timeline* atau target waktu pelaksanaan program

Tabel 4. 8 Tabel Timeline Kegiatan Rencana Intervensi

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	15 November 2024	Melakukan wawancara untuk mengetahui kondisi lansia di RT 08 dan Melakukan koordi-nasi mengenai rancangan program yang akan dibuat oleh praktikan kepada Ibu Ketua RT 08
2.	15 November 2024	Melakukan wawancara melalui home visit kepada 5 orang lansia yang ada di RT 08 Dusun KLiwon
3.	19 November 2024	Melakukan Koordinasi dan Konsultasi terkait rancangan program kepada Bidan Desa yaitu Bu Cicih
4.	19 November 2024	Melakukan Koordinasi dan Konsultasi terkait rancangan program kepada Bu Neneng Yanti selaku Penanggung Jawab Posbindu
5.	21 November 2024	Pelaksanaan TOP (Disskusi *Technology of Participation)*
6.	25 November 2024	Melakukan Kunjungan ke Rumah Bapa Sunarman selaku Ketua DKM untuk meminta

		izin pelaksanaan penyuluhan di Mushola RT 08
7.	25 November 2024	Melakukan kunjungan Kepada 5 orang lansia RT 08 Dusun Kliwon ke kediamannya masing-masing untuk mengundang mereka untuk bisa berpatisipasi dalam pelaksanaan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan yang praktikan rancang.
8.	26 November 2024	Pelaksanan Intervensi Praktikan meliputi penyuluhan sosial mengenai pola hidup sehat lansia oleh Bu bidan Cicih, pemeriksaan kesehatan (Tekanan Darah, Berat Badan, dan Lingkar Perut),dan Penyuluhan Sosial Mengenai Pentingnya posbindu
9.	27 November 2024	Melakukan kunjungan Kepada 5 orang lansia RT 08 Dusun Kliwon ke kediamannya masing-masing untuk mengundang mereka untuk bisa berpatisipasi dalam pelaksanaan program pemeliharaan kesehatan melalui jus sehat lansia.
10.	27 November 2024	Praktikan Mempersiapkan peralatan dan bahan untuk pelaksanaan pemeliharaan kesehatan melalui pembuatan jus sehat. Dan mempersiapkan mengedit dan membuat poster untuk pelaksanaan *sosial campaign.*
11.	28 November 2024	Pelaksanaan program pemeliharaan kesehatan lansia melalui pembuatan jus lansia.
12.	30 November 2024	Persiapan praktikan membuat Pohon Harapan.
13.	2 Desember 2024	Pelaksanaan melakukan evaluasi kepada sasaran (Lansia RT 08 Dusun Kliwon) melalui Pohon Harapan.

F. Rencana Anggaran Biaya

Rancangan biaya dan sumber untuk melaksanakan berbagai kegiatan, yang dimana dana yang ada bersumber dari praktikan pribadi. Berikut detail mengenai rencana anggaran biaya dalam program Menua Sehat Lansia Bugar:

Tabel 4. 9 Tabel Rencana Anggaran Biaya Program Menua Sehat Lansia Bugar

No	Uraian	Volume		Satuan	Jumlah
Bahan-Bahan Pembuatan Jus Sehat					
1.	Buah Jeruk	1/2	Kg	Rp 13.000	Rp 13.000
2.	Buah Apel	1/2	Kg	Rp 51.000	Rp 51.000
3.	Cup Gelas	2	Pack	Rp 11.000	Rp 21.000
4.	Sedotan	1	Pack	Rp 3.000	Rp 3.000
Total					Rp 88.000
Kegiatan Intervensi					
5.	Konsumsi (2 kali Pelaksanaan*6 orang Lansia)	2	Termin	Rp 40.000	Rp 80.000
6.	Print Poster	8	Lembar	Rp. 6.250	Rp 50.000
Total					Rp 130.000
Evaluasi					
7.	Print *Post-test* dan *Pree-test*	21	Lembar	Rp 1.000	Rp 21.000
Total					**Rp 21.000**
TOTAL KESELURUHAN BIAYA					**Rp 239.000**

G. Penetapan Tim Kerja Masyarakat

Berikut ini merupakan susunan Tim Kerja Masyarakat dari Program "Menua Sehat Lansia Bugar" untuk mendukung dalam pelaksanaan program tersebut adapun dari Tenaga Kerja Masyarakat dari program ini yaitu:

Tabel 4. 10 Tabel *Jobdesc* Tenaga Kerja Masyarakat (TKM)

No	Nama	Jabatan TKM	Tugas dan Peran
1.	Bu Cicih (Bidan Desa Babatan)	Ketua	Memimpin dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan
2.	Bu Neneng Y	Sekretaris	Menyiapkan adminstrasi dan dokumentasi kegiatan
3.	Bu Yeni	Bendahara	Mengelola keuangan kegiatan
4.	Bapak Dudi Imanudin	Fasilitator	Membantu pelaksanaan teknik di lapangan

5.	Bapak Aip Rosidi	Pengawas Program	menyediakan alat dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung jalannya kegiatan
6.	Bapak Rusli	Humas	menyampaikan informasi terkait program kepada warga.

H. Dukungan Para Pihak

Sistem partisipan menurut Netting (2017) terdiri dari sistem inisiator, sistem agen perubahan, sistem klien, sistem pendukung, sistem pengendali, sistem pelaksana perubahan, sistem sasaran, sistem dan sistem tindakan. Berikut adalah penjelasan sistem partisipan yang diidentifikasi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam program ”Menua Sehat Lansia Bugar”:

Tabel 4. 11 Tabel Sistem Partisipan Pelaksanaan Intervensi Program "Menua Sehat Lansia Bugar"

No	Sistem Partisipan	Keterangan
1.	Sistem Inisiator	Praktikan
2.	Sistem Agen Perubahan	1.Praktikan 2. Tim Kerja Masyarakat (TKM)
3.	Sistem Klien	Masyarakat RT 08 Dusun Kliwon, Desa Babatan
4.	Sistem Pendukung	1.Pemerintah Desa 2. Tim Kerja Masyarakat(TKM)
5.	Sistem Pengendali	Kepala Dusun Kliwon
6.	Sistem Pelaksana Perubahan	1.Pemerintah Desa 2.Praktikan 3. Tim Kerja Masyarakat
7.	Sistem Sasaran	1.Masyarakat Desa Babatan
8.	Sistem Tindakan	Tim Kerja Masyarakat

I. Tempat atau Lokasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan program ”Menua Sehat Lansia Bugar” akan dilaksanakan di Musholla/Tajug RT 08 (sebutan musholla bagi warga sekitar) pada Tanggal 26 November dan 28 November 2024.

J. Strategi, Taktik, dan Teknik

Penetapan strategi, taktik dan teknik merupakan langkah penting untuk menentukan kegiatan apa saja yang dilakukan guna mencapai perubahan

yang diharapkan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi kesiapan masyarakat untuk mencapai perubahan yang diharapkan. Strategi dan Taktik pertama yang akan digunakan praktikan dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas yang pertama yaitu kerjasama *(collaboration*), teknik dan taktik yang digunakan adalah implementasi kerjasama dengan melibatkan berbagai pihak dalam kegiatan dengan kelompok sasaran untuk melakukan perubahan yang telah disepakati, serta peran posbindu dalam mewadahi praktikan untuk memberikan penyuluhan mengenai pentingnya mengikuti posbindu , selanjutnya strategi dan teknik kedua yaitu kampanye sosial *(social campaign),* adapun taktik yang digunakan adalah pendidikan yang berupa penyuluhan dan demontrasi aksi pembuatan jus sehat.

K. Janji Hati

Langkah terakhir dalam perumusan rencana intervensi adalah menyatakan komitmen atau janji hati di dalam kelompok yang terlibat dalam kegiatan "Menua Sehat Lansia Bugar" yang telah disusun. Hasil dari kegiatan ini yaitu terbangunnya komitmen dan rasa tanggung jawab dari semua pihak dalam-membantu kelancaran plaksanaan program.

Foto 4. 21 Foto Janji Hati Program "Menua Sehat Lansia Bugar"

4.4 Intervensi *(Deveplopment*

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka me-nyelaraskan perumusan rencana intervensi yang sudah disepakati dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang dalam pelaksanaanya didukung oleh anggaran dan persiapan yang cukup matang yang sudah praktikan siapkan secara ter-encana.

4.4.1 Proses Intervensi

Proses intervensi dilakukan pada tanggal 26 dan 30 November 2024. Praktikan bersama dengan Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penyuluhan sosial dan pemberdayaan sosial

a. Penyuluhan Sosial

Kegiatan Penyuluhan Sosial terhadap lansia di RT 08 Dusun Kliwon yang dilaksanakan pada Hari Selasa,tanggal 26 November 2024 di Musholla RT 08 berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti. Kegiatan ini dihadiri oleh 6 orang lansia di Dusun Kliwon.

Kegiatan penyuluhan sosial mengenai pola hidup sehat dan pentingnya posbindu dimulai dengan pelaksanaan pemeriksaan kesehatan yang diadakan praktikan dengan kerjasama Bidan Desa, Bu Neneng Yanti (penanggungjawab posbindu), Yeni (penanggung jawab posbindu), Bapa dudi (Pembimbing lapangan praktikan sekaligus kasi pelayanan Desa Babatan) yang meliputi pemeriksaan tekanan darah,berat badan dan lingkar perut. Setelah itu lansia diberikan penyuluhan pola hidup sehat oleh Bu Bidan Cicih. Lalu setelah itu, setelah semua lansia selesai untuk pelaksanaan pemeriksaan kesehatan,Bidan Cicih menyerahkan kegiatannya kepada praktikan untuk praktikan isi dengan penyuluhan sosial mengenai posbindu.

Pelaksanaan penyuluhan sosial mengenai posbindu ini diawalli praktikan dengan beberapa tahapan yaitu:

a. Praktikan mengawali kegiatan penyuluhan sosial dengan salam dan sapa kepada seluruh lansia beserta ucapan terimakasih atas kehadirannya pada pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan sosial yang diadakan praktikan
b. Ucapan terimakasih praktikan terhadap kehadiran,kontribusi, dan pendampingan dari Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) untuk pelaksanaan program praktikan sehingga bisa terlaksana dengan lancar.
c. Praktikan mengawali pembukaan materi dengan menanyakan isu-isu terkait posbindu, seperti apa yang diketahui lansia di RT 08 mengenai

posbindu dan praktikan menanyakan pendapat mereka mengenai seberapa penting posbindu itu penting diikuti oleh lansia.

d. Isu – isu pertanyaan tersebut dijawab oleh lansia RT 08 dengan hasil jawaban yaitu, lansia tersebut hanya mengetahui mengenaii posbindu secara sekilas dalam artian bahwa mereka kurang paham bahwa pemeriksaan kesehatan yang selalu Desa adakan untuk lapisan masyarakat yang sudah memasuki masa menua yaitu lansia itu termausk dalam pelayanan posbindu dalam aspek fisik, dan lansia di RT 08 pun mengetahui bahwa posbindu sangat penting dilaksanakan.

e. Setelah isu tersebut dijawab, maka praktikan mencoba lagi menggali mengenai pertanyaan yang menjurus pada perumusan masalah yaitu ”apakan ibu-ibu lansia di RT 08 Dusun Kliwon ini sering mengikuti kegiatan posbindu yang diadakan Desa Babatan di setiap bulannya?”, dan jawaban dari isu yang dilontarkan praktikan terhadap lansia adalah ada 2 (dua) opsi yaitu ’tidak” dan ”kadang-kadang”.

f. Dari isu tersebut, praktikan mulai membuka pemaparan materi mengenai pentingnya posbindu bagi lansia yang sudah praktikan buat dalam bentuk materi. Penyampaian materi pentingnya posbindu bagi lansia diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian posbindu,tujuan diadakannya posbindu,sasaran posyandu lansia (sasaran langsung dan tidak langsung),pelayanan posbindu yang melipuri pemeriksaan kesehatan, penyuluhan kesehatan, kegiatan olahraga dan kegiatan non partisipatif (rekreasi, kunjungan ataupun melakukan hobi).

g. Setelah pemaparan materi penyuluhan sosial mengenai pentingnya posbindu ini selesai, praktikan juga semakin menguatkan pemahaman lansia mengenai pentingnya posbindu ini dengan kemungkinan-kemunngkinan yang akan terjadi jika lansia tidak rutin dalam mengikuti posbindu yang sudah diadakan dan juga praktikan memperkuat argumen dengan mengungkapkan kepada lansia ini bahwa ”posbindu merupakan sebuah jalan menuju gerbang yang akan membawa lansia ke jalan hidup yang lebih sehat untuk bisa menyaksikan anak,cucu,dan seluruh keluarga terus tumbuh secara bersama-sama dengan hidup yang berkualitas melalui hidup sehat secara mudah dan dekat.”

h. Praktikan memberikan kesempatan kepada lansia jiakalau ada hal yang ingin ditanyakan terutama mengenai kondisi kesehatan ataupun memang ada hal yang perlu didiskusikan dengan praktikan, namun dari lansia merasa sudah cukup.
i. Praktikan mengakhiri kegiatan penyuluhan ini dengan mengucapkan terimakasih, dan mengingatkan bahwa akan ada lagi 1 rangkaian kegiatan yang akan dilakukan praktikan yang masih melibatkan mereka.

Foto 4. 22 Pelaksanaan Intervensi Penyuluhan Pentingnya Posbindu dan Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan

b. Demonstrasi Pembuatan Jus Sehat Lansia

Pemberdayaan lansia di RT 08 Dusun Kliwon dilaksanakan pada Hari Kamis, 28 November 2024 di musholla RT 08 Dusun Kliwon yang dihadiri oleh 5 orang lansia. Kegiatan ini dipandu oleh praktikan dengan susunan kegiatan yang sudah praktikan rancang.

Praktikan memulai kegiatan dengan memberikan pengantar seperti salam dan sapa serta tidak lupa ucapan terimakasih atas waktu yang sudah diluangkan lansia untuk selalu hadir di kegiatan pemberdayaan lansia hari ini. setelah itu, kegiatan diawali dengan persiapan praktikan yang dibantu oleh Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) untuk mempersiapkan semua kebutuhan terutama bahan untuk membuat jus sehat lansia.

Kegiatan diawali dengan kegiatan pemberdayaan lansia melalui peningkatan gizi yang dilakukan oleh rekan praktikan melalui pembuatan nugget tahu, sembari menunggu persiapan pembuatan nugget tahu, maka praktikan dibantu oleh salah satu TKM yaitu Bu Bidan Cicih untuk mengupas buah-buahan yang dijadikan bahan utama jus sehat lansia yaitu buah pir dan buah jeruk yang jumlahnya yang cukup banyak, bu bidan cicih juga membantu

dalam menyiapkan blender dan menyusun cup serta sedotan agar nanti jika jus telah jadi semuanya sudah siap.

Proses pemberdayaan lansia melalui pembuatan jus sehat lansia diawali dengan pembukaan salam dari praktikan, dilanjut dengan mengajak lansia berdiskusi dengan beberapa kali melontarkan pertanyaan seperti:

a. ”apakah sering lansia disini mengkonsumsi jus sehat secara rutin?”
b. ”buah apa yang paling sering dikonsumsi”,
c. ” kapan terakhir kali meminum jus buah?’
d. ”apakah tau bahwa pengolahan buah menjadi jus merupakan salah satu pola hidup sehat?’”

Setelah Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa dijawab lansia dengan beragam jawabannya, selanjutnya praktikan langsung masuk kepada sesi praktik membuat jus sehat yang diawali dengan memasukan kedua jenis buah tersebut kepada blender lalu ditambah air secukupnya. Setelah dirasa sudah cukup , maka jus buah sehat tersebut sudah siap saji dan langsung praktikan hidangkan kepada lansia yang hadir.

Demonstrasi pembuatan jus sehat lansia ini, tidak hanya praktikan lakukan melalui praktik secara langsung, namun juga praktikan lakukan melalui *sosial campaign*. *Sosial campaign* ini dibuat praktikan melalui poster yang didalamnya terdapat berbagai macam jenis jus buah yang dapat dibuat lansia dilengkapi juga dengan khasiatnya.

Foto 4. 23 Foto Demontrasi Pembuatan Jus Sehat Lansia

Foto 4. 24 Foto Pelaksanaan Sosial Campaign

4.4.2 Hasil Proses Intervensi

Dari intervensi yang dilaksanakan, menghasilkan beberapa hal berikut:

a. masyarakat menyadari bahwa partisipasi dan keikusertaan mereka terhadap posbindu masih rendah.
b. Masyarakat menyadari bahwa posbindu memiliki peran penting dalam menjaga kondisi kesehatan mereka.
c. Masyarakat mengetahui bahwa jus sehat itu boleh diolah dan cara pengolahannya boleh disatukan dengan berbagai jenis buah dengan syarat secukupnya/ tidak dikonsumsi secara berlebih
d. Masyarakat menyadari bahwa pola hidup sehat melalui partisipasi di pelaksanaan posbindu dan konsumsi jus sehat secara rutin dapat membuat kondisii fisik mereka sehat dan tidak mudah sakit.

4.5 Tahap Evaluasi *(Development)*

Evaluasi di dalam proses intervensi praktikan yang meliputi pemberdayaan dan penyuluhan dilakukan melalui *Post-test* dan *Pre-test* yang dilakukan oleh praktikan untuk mengetahui dan memahami bagaimana perubahan-perubahan yang telah dicapai selama proses intervensi. Evaluasi melalui *Post-test* dan *Pre-test* ini dil-aksanakan pada Hari senin, Tanggal 2 Desember 2024 di Musholla RT 08 Dusun Kliwon.evaluasi ditujukan kepada lansia di RT 08.

4.5.1 Evaluasi Proses

Evaluasi dilaksanakan selama proses pelaksanaan intervensi, diantaranya dengan melihat keter dalam pelaksanaan intervensi. Praktikan melaksanakan evaluasi proses berupa penyesuaian waktu, tempat, dan kegiatan. Dalam pelaksanaan intervensi terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian bagi praktikan, di antaranya:

1) Adanya perubahan pada serangkaian kegiatan proses pelaksanaan intervensi yang awalnya akan dibagi menjadi 4 tahapan, namun karena adanya saran dan masukan dari Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) dengan mempertimbangkan kondisi lansia, maka kegiatan dipersingkat menjadi 2 tahapan saja.
2) Kurangnya partisipasi dan kontribusi ketua RT 08 Dusun Kliwon di dalam proses pelaksanaan intervensi karena jam kerjanya yang cukup padat.

4.5.2 Evaluasi Hasil

Dalam pelaksanaan program kegiatan yang telah disusun Evaluasi hasil dilakukan berdasarkan pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada perencanaan intervensi , sehingga dapat dilihat hasil dari pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan. Praktikan melakukan evaluasi dengan menggunakan pohon harapan kepada sasaran. Metode ini memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan harapan, keinginan, serta masukan terkait program yang telah dilaksanakan, guna memperbaiki dan mengoptimalkan implementasi program di masa mendatang.

Dari hasil pohon harapan ini, mayoritas lansia menuliskan harapan dan keinginan mereka agar kegiatan serangkaian kegiatan yang ditiujukan untuk peningkatan kualitas hdup lansia kedepannnya bisa diadakan diadakan kembali, dan keinginan untuk ada kemajuan di posbindu RT 08, Dusun Kliwon, Desa Babatan.

Foto 4. 25 Foto Pelaksanaan Pembuatan Pohon Harapan

Foto 4. 26 Foto Pohon Harapan

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (Continuity)

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Tahap ini harus dilakukan karena program sudah harus dihentikan, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi/proses pertolongan yang sudah dilaksanakan.

4.6.1 Proses Terminasi dan Rujukan

a. Tujuan Terminasi dan Rujukan

   Kegiatan terminasi dan rujukan ini bertujuan untuk memberitahukan kepada lansia bahwasannya intervensi yang telah dilaksanakan praktikan sudah selesai dan membutuhkan tindak lanjut dari sistem sumber yang lain.

b. Sasaran Terminasi dan Rujukan

   Sasaran dari kegiatan terminasi adalah Lansia dan masyarakat RT 08, Dusun Kliwon. Sedangkan sasaran rujukannya adalah salah satu dari Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) yaitu Bu Neneng Yanti selaku penanggung jawab utama Posbindu Lansia. Sasaran terminasi secara tidak langsung kepada seluruh masyarakat yang telah membantu mahasiswa selama pelaksanaan program di praktikum komunitas.

c. Waktu Terninasi dan Rujukan

   Pelaksanaan terminasi kepada lansia di RT 08 Dusun Kliwon, praktikan lasanakan di Mushola RT 08 pada Hari,Senin 2 Desember 2024. Dan

untuk terminasi dan rujukan kepada Tenaga Kerja Masyarakat dilakukan pada Hari Minggu, Tanggal 1 Desember 2024.

d. Kegiatan Terminasi dan Rujukan

1. Kegiatan Terminasi terhadap Lansia di RT 08 Dusun Kliwon

   Kegiatan terminasi terhadap lansia di RT 08 Dusun Kliwon dilakukan pada Hari Senin, Tanggal 2 Desember 2024 di Musholla RT 08. Di dalam terminasi terhadap sasaran ini, praktikan mengawali dengan ucapan terimakasih atas partisipasi dan keikusertaan lansia di pelaksanaan intervensi praktikan baik di Kegiatan Penyuluhan dan Demonstrasi Pembuatan Jus sehat, dan memberitahukan bahwasanya waktu kami melaksanakan praktikum di Desa Babatan sudah selesai dan diakhiri dengan berpamitan kepada sasaran.

Foto 4. 27 Foto Pelaksanaan Itervensi dengan Sasaran

2. Tahap Terminasi dan Rujukan Kepada Tenaga Kerja Masyarakat

   Kegiatan terminasi dan rujukan kepada Tenaga Kerja Masyatakat (TKM) praktikan lakukan pada Hari Minggu,1 Desember 2024. Dalam terminasi ini praktikan melalui salah satu perwakilan Tenaga Kerja Masyarakat yaitu Bu Neneng Yanti sekaligus penanggung jawab Posbindu. Tahap Terminasi praktikan awali dengan ucapan terimakasih atas partisipasi,kontribusinya, dan dukungannya dalam membersamai dan membantu praktikan selama proses pelaksanaan intervensi dengan rasa penuh tanggung jawab.

   Tahap rujukan Kepada Ibu Neneng Yanti, agar kedepannya serangkaian kegiatan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan sosial kuliatas hidup lansia ini bisa diteruskan kembali dengan posbindu sebagai wadah kegiatan dan mitra utama yang menjadii penggerak untuk mewujudkan lansia yang sehat dan

sejahtera. Praktikan juga berhadap posbindu Desa Babatan bisa membuat serangkaian kegiatan bagi masyarakat dan lansia sebagai bentuk pelayanan posbindu yang seharusnya tidak hanya mencakup pelayanan kesehatan namun juga bisa rutin mengedukasi masyarakat dan lansia dengan praktik secara langsung baik melalui penyuluhan dan melalui media pendukung penyebaran informasi lainnya.

Foto 4. 28 Foto Evaluasi Bersama Penanggung Jawab

3. Tahap Terminasi Kepada Desa Babatan

Setelah semua kegiatan dilaksanakan dan dilakukan evaluasi, maka dilakukan terminasi melalui kegiatan loka karya yang diadakan praktikan di Kantor Desa Babatan, Pada Hari Selasa, 3 Desember 2024. Lokakarya diawali dengan beberapa tahapan yaitu:

a. pembukaan oleh *MC (Master Of Ceremony)*,
b. Pembacaan Doa
c. Sambutan Koordinator Desa
d. Sambutan dari Kepala Desa Babatan
e. pemaparan hasil praktikum komunitas selama 40 hari meliputi tahap membangun relasi *(Dialog),* tahap asesmen awal dan lanjutan, dan pelaksanaan intervensi semua praktikan meliputi nama program, sasaran,hasil dan pihak yang terlibat.
f. Penyerahan plakat dari pihak mahasiswa praktikan ke Desa Babatan (diwakilkan oleh Koordinator Desa dan Bapak Kepala Desa)
g. Penutupan dan Dokumentasi.

Foto 4. 29 Foto Lokakarya Desa Babatan

4.6.2 Hasil Terminasi dan Rujukan

Hasil terminasi dan rujukan yang telah dilaksanakan praktikan bersama penanggung jawab posbindu, yaitu:

a. Penanggung Jawab Posbindu, dan Bidan Desa berterimakasih karena telah membantu dalam penyadaran lansia terhadap kesehatannya melalui program yang praktikan buat dan mengapresiasi pelaksanaan intervensi praktikan dengan sasaran kelompok rentan yaitu lansia.
b. Praktikan belum bisa melaksanakaan implementasi pelaksanaan intervensi yang sasarannya lebih berfokus pada melibatkan keluarga dan masyarakat yang mempunyai lansia.
c. Praktikan belum melaksanakan pelaksanaan irtervensi yang berfokus kepada peningkatan kapasitas pada kader posbindu.
d. Praktikan kurang mempersiapkan pelaksanaan kegiatan yang lebih berfokus pada aspek sosial lansia.
e. Penanggung jawab posbindu menerima rujukan dari praktikan dan megatakan siap melaksanakan monitoring untuk kedepannya akan diadakan peningkatan pada pelayanan posbindu.
f. Berakhirnya kontrak kerjasama antara praktikan dengan TKM.

BAB V
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Secara umum, *Social Group Work* berfokus pada intervensi di tingkat kelompok atau komunitas, di mana pekerja sosial bekerja dengan kelompok untuk memperbaiki dinamika sosial dan meningkatkan kesejahteraan. Sementara itu, *Community work* berfokus pada cakupan intervensi yang lebih luas, yaitu pada tingkat kebijakan, di mana pekerja sosial terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kebijakan publik, atau advokasi untuk perubahan sosial yang lebih luas.Dalam Pelaksanaan program Menua Sehat Lansia Bugar *metode Community Work* dan *Social Group Work* saling melengkapi dan berperan penting dalam mencapai tujuan program. *Community Work* berfokus pada penyuluhan dan pemberdayaan komunitas secara bersama-sama untuk mengidentifikasi, merencanakan, dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Pada program ini, *Community Work* digunakan untuk membangun kerja sama antara praktikan dengan Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) dalam membuat rancangan program dan rincian kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia di Desa Babatan khususnya di Dusun Kliwon RT 08.

Dalam pelaksanaan program Menua Sehat Lansia Bugar, metode *Community Work* dan *Social Group Work* saling melengkapi dan berperan penting dalam mencapai tujuan program. *Community Work* berfokus pada penyuluhan dan pemberdayaan kelompok lansia di RT 08 secara bersama-sama untuk mengidentifikasi, merencanakan, dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Pada program ini, *Community Work* digunakan untuk membangun kerja sama antara praktikan dengan Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) dalam membuat rancangan program dan rincian kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia di Desa Babatan. *Community Work* juga diimplementasikan dalam pembentukan TKM.Disisi lain, *Social Group Work* menekankan pada pemberian edukasi dan praktik pemeliharaan kesehatan melalui pembuatan jus sehat melalui interaksi dalam kelompok.

Kedua metode ini saling melengkapi, di mana *Community Work* berperan dalam menyediakan struktur dan dukungan melalui keterlibatan Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) untuk memastikan program dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Sementara itu, *Social Group Work* memberikan ruang bagi individu, khususnya lansia, untuk berinteraksi antara satu lansia dengan lansia lainnya.

Capaian terbaik praktikan dalam melaksanakan praktikum komunitas ini yaitu praktikan dapat membuat 2 rangkaian pelaksanaan intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup dengan sasaran lansia di RT 08 Dusun Kliwon,Desa Babatan untuk menyadarkan lansia mengenai pentingnya partisipasi lansia untuk pelaksanan posbindu sebagai langkah awal dalam pemeliharaan kesehatan lansia, karena dengan dilakukannya tahapan intervensi mulai dari penyuluhan hingga pemberdayaan, terdapat hasil nyata yang membawa lansia pada proses pemahaman yang baik terhadap kondisi kesehatannya.Praktikan merasa senang akan capaian yang telah praktikan lakukan selama praktikum komunitas ini dan praktikan berharap program Menua Sehat Bersama Lansia Bugar ini bisa berkelanjutan dengan tahapan kegiatan yang lebih bervariasi lagi, dan lansia RT 08 Dusun Kliwon, semakin peduli kondisi kesehatannya mulai menerapkan pola hidup yang sehat.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri an Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)

5.2.1 Refleksi Praktikan

Pelaksanaan praktikum komunitas yang dilakukan praktikan di Desa Babatan, tentunya selalu ada proses interaksi dan komunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan menyapanya,dan berkunjung langsung ke kediamannya. proses inilah yang membuka peluang bagi untuk mengimplementasikan keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh pekerja sosial ke dalam lingkup masyarakat.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan *transect walk* untuk mengumpulkan data tentang permasalahan dan potensi yang ada di setiap lingkungan meliputi 2 Dusun yang ada di Desa Babatan yaitu, Dusun

Kliwon dan Dusun Pahing. Praktikan merasa senang karena dapat bersilaturahmi dengan masyarakat, mengunjungi, dan bertemu langsung dengan warga. Hal ini memudahkan praktikan dalam mengamati dan mengobservasi situasi yang sebenarnya di lapangan. Penggalian masalah, potensi dan sumber akan kembali lagi saat pelaksanaan *Community Meeting* ini, praktikan ditantang untuk bisa menemui tokoh masyarakat, tokoh pemuda, organisasi masyarakat setempat seperti PKK, dan pemangku kepentingan lainnya untuk melakukan koordinasi dalam melakukan sebuah acara yang lebih ditujukan untuk menggunakan aspirasi dan partisipasi aktif masyarakat Desa Babatan menggunakan metode MPA.

Pada kesempatan tersebut, praktikan berhasil menggali permasalahan dan potensi yang ada di masyarakat secara menyeluruh, yang kemudian disampaikan langsung oleh masyarakat. Dalam penggalian masalah dan potensi, praktikan berhasil mengidentifikasi bahwa prioritas masalah utama lansia. Setelah itu, praktikan segera menentukan fokus masalah, merencanakan intervensi, dan melaksanakan intervensi. Setiap hari, praktikan bertemu langsung dengan masyarakat, terutama TKM.

5.2.2 Dilema Etik

Pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Babatan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang mengarah pada dilema etik. Dalam proses berinteraksi langsung dengan masyarakat, praktikan sering kali dihadapkan pada situasi yang memerlukan pertimbangan moral dan profesional. Keputusan-keputusan yang diambil dalam menangani permasalahan sosial dan beradaptasi dengan budaya setempat harus seimbang antara kepentingan masyarakat dan prinsip-prinsip etika profesi, diantaranya adalah:

Tabel 5. 1 Tabel Dilema Etik dan Praktikan Solusi

No.	Dilema Etik	Solusi
1.	Permasalahan mengenai praktikan dengan Bapak Kepala Desa yang diakibatkan	Praktikan tetap mematuhi arahan dari kepala desa

	karena kesalahpahaman mengenai cara pengambilaan prioritas masalah melalui pelaksanaan community meeting menggunakan metode MPA, yaang berjalan tidak sebagaimana mestinya dan akhirnya diberikan satu arahan untuk menggali permasalahan sosial di klaster penyandang disabilitas saja.	dengan mencoba terlebih dahulu menggali data melalui asesmen lanjutan terhadap penyandang disabilitas desa babatan dan praktikan lainnya pun membantu melaksanakan pelaksanaan asesmen lanjutan dari hasil *transect walk*
2.	Kebaikan masyarakat Desa Babatan terhadap mahasiswa praktikan yang sering kali diberikan makanan baik makanan berat, cemilan ataupun yang lainnya, sehingga membuat praktikan merasa segan.	Menerima pemberian dari masyarakat sebagai bentuk menghargai.
3.	Pada saat rencana pelaksanaan intervensi, Jam kerja Tenaga Kerja Masyarakat yang sempat berbenturan dengan target waktu pelaksanaanya, jadi sempat beberapa kali mengalami perubahan	Selalu melakukan sinkronisasi dan koordinasi bersama Tenaga Kerja Masyarakat terkait pembaharuan dari rencana pelaksanaan intervensi

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

1. Menyiram Tanaman Bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Babatan

Kegiatan Menyiram Tanaman Bersama KWT ini merupakan sebuah kegiatan rutin yang dilakukan di sore hari di setiap harinya. Kegiatan menyiram tanaman ini dilakukan di lahan tanaman yang berada di dekat *Green House* Desa Babatan. Kegiatan menyiram tanaman ini dilakukan secara bergiliran oleh 5 KWT di Desa babatan sesuai dengan pembagian kelompoknya. Tanaman yang ada di lahan tanaman ini merupakan tanaman sayuran yang terdiri pakcoy,cabai,terong, tomat dan sawi hijau.

Kegiatan menyiram tanaman bersama KWT ini diikuti praktikan sebanyak dua kali (Pelaksanaan pertama yaitu, Hari Kamis, 31 Oktober 2024, dan Pelaksanaan kedua yaitu, Hari Kamis, 14 November 2024). Pada pelaksanaaanya kegiatan ini sangat mudah, yaitu hanya menyiram tanaman menggunakan gayung dan ember yang sudah diisi air, lalu praktikan menuangkan air tersebut kepada tanaman yang sudah tertanam di lahan tersebut baik yang menggunakan *Polly Bag* maupun media tanah langsung secara bertahap.

Foto 5. 1 Foto Kegiatan Menyiram Tanaman Bersama KWT

2. Pelatihan UMKM dari *Mery Coprs* Indonesia

Pelaksanaan Pelatihan UMKM ini dilaksanakan pada pagi hari di Ruang Serbaguna Dekat Embung / situ Bumdes Desa Babatan. Dalam Pelaksanaan Pelatihan ini dimulai dari pukul pagi hari pukul 08.00. susunan acaranya dimulai dari sambutan Bapak Kepala Camat, Sambutan Kepala Desa, Sambutan Bapak Rafly selaku pihak dari Mery Corps Indonesia, setelah sambutan selesai adalah perkenalan 11 mahasiswa praktikan poltekesos bandung oleh perwakilan, lalu sesi penyampaian materi dan Pembuatan akun UMKM yang dinaungi oleh akun *Mercy Crops* Indonesia agar usaha ibu-ibu UMKM Desa Babatan ini bisa dipantau dan dimentori oleh 1 orang mentor.

Keterlibatan praktikan di dalam pelatihan UMKM ini adalah melalui pembagian *Jobdesc*, yang sudah diatur pada 1 (satu) hari sebelumnya meliputi penjagaan meja registrasi, operator, pembawa acara,dan logistik.

Foto 5. 2 Foto Keterlibatan Pelatihan UMKM

3. Arisan Rutin di RT 04

Arisan RT 04 ini dilaksanakan Pada Hari Minggu, 10 November 2024 di mushola RT 04. Arisan ini adalah kegiatan rutin yang diadakan di setiap RT yang ada di Dusun Desa Babatan.

Foto 5. 3 Foto Keterlibatan Arisan Rutin RT 04

4. Pelaksanaan Rakor Posyandu

Rakor (Rapat Koordinasi) posyandu dilaksanakan pada Hari Jumat, 8 November 2024 di Gedung Serba Guna Kantor Desa Babatan yang dihadiri oleh kader-kader PKK , Ketua dan Kader posyandu Dusun Pahing dan Dusun Kliwon, Ibu Bidan Desa, Dokter Desa, dan Perangkat Desa.

Foto 5. 4 Foto Keterlibatan dalam Pelaksanaan Rapat Koordinasi *Posyandu*

5. Kegiatan Posyandu

Pelaksanaan posyandu dilaksanakan pada Hari Senin, 11 November 2024 di Gedung Aula Serba Guna Kantor Desa Babatan. Pelaksanaan posyandu ini merupakan pelaksanaan posyandu pertama kali yang disatukan pemeriksaannya semuanya dari mulai anak, bayi,balita, remaja, ibu hamil, dan lansia. Dalam pelaksanaan posyandu ini dimulai dari pemeriksaan kesehatan anak kelas 4- 6 sekolah dasar negeri babatan, disusul dengan anak SLB (Sekolah Luar Biasa) Kecamatan Kadugede, pemeriksaan bayi,balita, dan lansia untuk masyarakat umum lalu disusul dengan pmeriksaan pada Paud. Pada pelaksanaan posyandu ini pemeriksaan kesehatan yang dilakukan adalah pemeriksaan berat badan, tinggi badan, lingkar perut,teknanan darah, dan pemberian obat cacing. Pada pelaksanaan posyandu ini keterlibatan mahasiswa/i praktikan bermacam-macam ada yang berjaga di meja pendaftaran, pencatatan di berat badan , pencatatan di meja pemeriksanaan tekanan darah, dan berjaga di pembagian makanan tambahan

Foto 5. 5 Foto Keterlibatan Pelaksanaan Posyandu di Gedung Serba Guna Desa Babatan

6. Pengabdian Masyarakat Senam Bersama

Pengabdian Masyarakat ini adalah sebuah kegiatan yang diadakan oleh praktikan kelompok 17 Desa Babatan, yang dilaksanakan pada Hari Rabu, 3 Desember 2024 di Gedung Serba Guna Kantor Desa Babatan. Di dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini praktikan membuat kegiatan senam bersama dengan susunan acara yang terdiri dari pelaksanaan senam yang dipimpin langsung opraktikan dan setelah itu adalah game yang dibuat praktikan dan kegiatan pengabdian masyarakat ini diakhiri dengan pembagian doorprize yang sudah disediakan oleh praktikan.

Foto 5. 6 Foto Pengabdian Masyarakat Melalui Senam Bersama di Gedung Serba Guna Kantor Desa Babatan

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas ini, tentunya mahasiswa praktikan menemui beberapa tantangan. Namun ini menjadi hal yang justru menambah semangat mahasiswa praktikan untuk menghadapi praktikum komunitas ini. Berikut beberapa tantangan yang praktikan hadapi:

a. Penguasaan Kompetensi Mahasiswa praktikan

   Sebagai calon pekerja sosial, mahasiswa praktikan dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi, analisis, dan manajemen program yang mumpuni. Namun, tantangan dalam adaptasi terhadap situasi nyata seringkali memunculkan rasa tidak percaya diri atau ketidakmampuan dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang harus diatasi melalui bimbingan intensif dari dosen dan supervisor lapangan.

b. Internal kelompok

   Selain tantangan yang berasal dari luar kelompok, mahasiswa praktikan juga seringkali terhambat dengan tantangan yang datanganya dari dalam kelompok. Dimana dalam kelompok tentunya banyak sekali dinamika yang terjadi selama 40 hari kegiatan. Terlebih di praktikum komunitas ini setiap mahasiswa diharuskan merancang dan melaksanakan programnya sendiri. Ada beberapa masalah yang terjadi, seperti waktu intervensi yang berbenturan satu sama lain, sasaran intervensi yang merujuk ke orang-orang tertentu saja, dan lain sebagainya. Tentunya ini menjadi tantangan yang cukup berat, walaupun akhirnya seluruh program yang dirancang dapat dijalankan dengan baik dengan kerjasama antar anggota kelompok

d. Dinamika Politik

   Dinamika politik yang terjadi di Desa Babatan mencerminkan adanya ketegangan antara pemerintah aparat desa dan beberapa individu dengan

pengaruh besar di masyarakat setempat. Ketegangan ini sering kali dipicu oleh perbedaan pandangan dan kepentingan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan dan kebijakan desa. Konflik antara pihak-pihak ini dapat mempengaruhi hubungan sosial di desa, serta berdampak pada proses pengambilan kebijakan yang berorientasi pada kepentingan bersama.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan temuan penting selama praktikum)

Berdasarkan hasil praktikum komunitas yang telah praktikan lakukan di Desa Babatan, Kecamatan Kadugede , Kabupaten Kuningan memberikan pengelaman berharga bagi praktikan terutama dalam memahami dinamika sosial dan proses pemberdayaan masyarakat secara langsung.Melalui pelaksanaan program Menua Sehat Lansia Bugar di Desa Babatan telah semaksimal mungkin dilakukan untuk mengatasi permasalah sosial yang dihadapi lansia terutama dalam aspek kesehatan. Melalui berbagai kegiatan telah dilaksanakan, seperti penyuluhan sosial mengenai pentingnya posbindu dan pemberdayaan lansia melalui pembuatan jus sehat lansiaa yang juga tidak hanya menggerakan lansia untuk menjaga kesehatan mereka namun disertai dengan contoh aksi nyata mengenai implementasi hidup sehat.

Keberhasilan program Menua sehat lansia bugar terlihat dari partisipasi aktif masyarakat khusunya lansia dan Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) dalam setiap kegiatan yang telah dirancang. Pelaksanaan program ini juga berhasil membuat lansia mengetahui bagaimana dan langkah yang harus mereka lakukan untuk mempersiapkan Kesehatan fisik mereka melalui pola hidup sehat dengan cara rutin mengikuti posbindu dan rutin mengkonsumsi jus sehat sesuai dengan kebutuhan tubuhnya..

Secara keseluruhan, praktikum ini menjadi pengalaman yang berharga bagi praktikan, baik secara personal maupun profesional, dalam mempersiapkan diri sebagai calon pekerja sosial. Praktikan tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pemberdayaan komunitas, tetapi juga menyadari pentingnya peran pekerja sosial dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan di masyarakat.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

Berdasarkan hasil dan pengalaman selama melaksanakan praktikum di Desa Babatan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan yang lebih baik:

1) Desa Babatan

Data lansia di setiap RT dan dusun dibuat untuk segera melakukan pendataan secara menyeluruh terhadap jumlah lansia yang ada, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan rentang usia dan kondisi kesehatannya. Hal ini akan memudahkan identifikasi kebutuhan khusus bagi lansia, baik dari segi pelayanan kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Selain itu, sangat disarankan untuk mengadakan pelatihan khusus bagi kader posbindu agar mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi lansia, termasuk cara-cara deteksi dini masalah kesehatan, penanganan yang tepat, serta strategi komunikasi yang efektif dengan kelompok lansia. Dengan langkah ini, diharapkan kualitas layanan terhadap lansia di Desa Babatan dapat ditingkatkan, serta memberi dampak positif terhadap kesejahteraan mereka.

2) Posbindu Desa Babatan

(1) Peningkatan Akses Kesehatan: Tingkatkan aksesibilitas layanan kesehatan bagi lansia dengan menyediakan fasilitas yang ramah lansia, seperti akses transportasi yang mudah dan pemeriksaan kesehatan secara berkala di Posbindu.

(2) Pemberdayaan Kader Posbindu: Berikan pelatihan keterampilan kepada kader posbindu agar mereka dapat menjadi agen perubahan yang lebih aktif, termasuk dalam pemberdayaan lansia untuk hidup sehat dan mandiri.

(3) Kegiatan Sosial dan Edukasi: Selenggarakan kegiatan sosial, edukasi, dan penyuluhan terkait pola hidup sehat untuk lansia, agar mereka dapat lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan mental.

(4) Kolaborasi dengan Pihak Terkait:jalin kerjasama dengan puskesmas, organisasi masyarakat, serta lembaga pemerintah lainnya untuk mendukung pelaksanaan posbindu yang lebih optimal, serta menyediakan sumber daya yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Dubois, B. L. & Miley, K.K. (2013). *Social Work: an empowering profession.* Seventh edition. Boston : Pearson.Inc

Pedoman Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial. (2024). Bandung : Poltekesos Bandung

Zastrow, Charles. (2015). *Social Work With Group : A Comprehensive Worktext*, (Ninth Edition). Boston: Cengage Learning

As'ad, J. P. (n.d.). *Organization Community Development (Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat).* Kota Bandung: Blue Campus Dago Tiga Enam Tujuh Bandung.

Dr. Surahma Asti Mulasari, J. D. (2021). *Modul Pengabdian Masyarakat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat .* Kota Yogyakarta : CV Mine .

Indonesia, K. K. (2019). Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu. KEMENTERIAN KESEHATAN RI.

Maratning, A. (2023). Dukungan Keluarga pada Lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru . 2-4.

Penyuluhan Sosial . (2012). Kota Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.

Selawati, M. (2008). *Pengorganisasin&Pengembangan Masyarakat.* Kota Bandung: Penerbit Buku Pendidikan-Anggota IKAPI.

TESORIERO, J. I. (2008). *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi.* Kota Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Hadir Community Meeting

DAFTAR HADIR PELAKSANAAN COMMUNITY MEETING

KELOMPOK 17 DESA BABATAN

PRAKTIKUM KOMUNITAS POLTEKESOS BANDUNG

TAHUN 2024

Hari,Tanggal : Jumat, 8 November 2024

Tempat : Gedung Serba Guna Kantor Desa Babatan

Pukul : 19.30 – 21.00 WIB

No	Nama Lengkap	Nomor Telepon	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Romi Andrian	082129650005	Kepala Desa.	
2.	Nanang Yati	082129650006	Ket TP PKK	
3.				
4.				
5.	TITIM-H	081324699779	K. perenc.	
6	Elin-R	085523638819	k. Umum	
7	DUDI. I	085559589853	K. Pel	
8	Hilmak		Ksdr Pokmy	
9	AIF Qwidi		Kadus Cikuwas	
10	Abu Bakar		Sekdes	
11	M. Ozy. F		Ket. Bumdes	
12	Silvi. D	089 44389422	K. Keuangan	
13	Sri supritatin	081224004136	Bend. LPM	

Lampiran 2 Daftar Hadir Community Meeting

14	Ad Sukiman		Ket BPD	
15	SAKim		K. RW 02	
16	Suparman		A. BPD.	
17	D. Juliatman	085224291434	LPM	
18	Diam	082182724335	K. Dem	
19	Ayam.	0896-6138 0083	Ket LPM	
20	SOLEH	089563871 7476.	Ketua	
21	Ikah Atikah	082240263795	Ang BPD	
22	JAHA		Ket 7	
23	Aji –		KLt 04	
24	RUDI		RT 04	
25	Rustandi		RT 04 (Kuma)	
26	H. Lebeng		KTA RW	
27	Ad Jaman		RPM	
28	H. Jukri		BPD	
29	Maman-S		Ket RT-3	
30	TEJA		RT-3	
31	DICKY ANDRIKIANA.	089534599770.	Ket. RT. 02.	
32	DINI Mardiani	087723697982	ket Posyandu	
33				
34				

Lampiran 3 Daftar Hadir Mahasiswa Praktikan di Community Meeting

DAFTAR HADIR PELAKSANAAN COMMUNITY MEETING

KELOMPOK 17 DESA BABATAN

PRAKTIKUM KOMUNITAS POLTEKESOS BANDUNG

TAHUN 2024

Hari,Tanggal : Jumat, 8 November 2024

Tempat : Gedung Serba Guna Kantor Desa Babatan

Pukul : 19.30 – 21.00 WIB

No	Nama	NRP	Tanda Tangan
1.	Nadyeela Qorratul'ain	2109283	
2.	Huga Aqiba Nasir Kampur	2104029	
3.	Noela Mayrasari Siahaan	2104104	Noela
4.	Iffa Ahya Khairunnisa	2104075	
5.	Tri Utami Rahmadani Sarijo	2104199	
6.	Prarasti Tri Cahyani	21.09.276	
7	Sanaya Puteri Rachmadani	21,09,159	
8.	Ansharuddin Arif	21.04.198	
9.	Mohamad Nur Ariyanto	21.04.058	
10.	Daffairuz Syah Fadillah	21.04.122	
11	Raka Satria M	125	

Lampiran 4 Lampiran Daftar Hadir Lansia di Proses Intervensi

DAFTAR KEHADIRAN PEMERIKSAAN KESEHATAN

POSBINDU LANSIA

DUSUN KLIWON RT 08 DESA BABATAN

No	Nama Lengkap	Tanda Tangan
1.	Sutirah	
2.	Cicih	
3	wati	
4	Erum	
5	Maryam	
6.	Acih	
7.	Aip.	
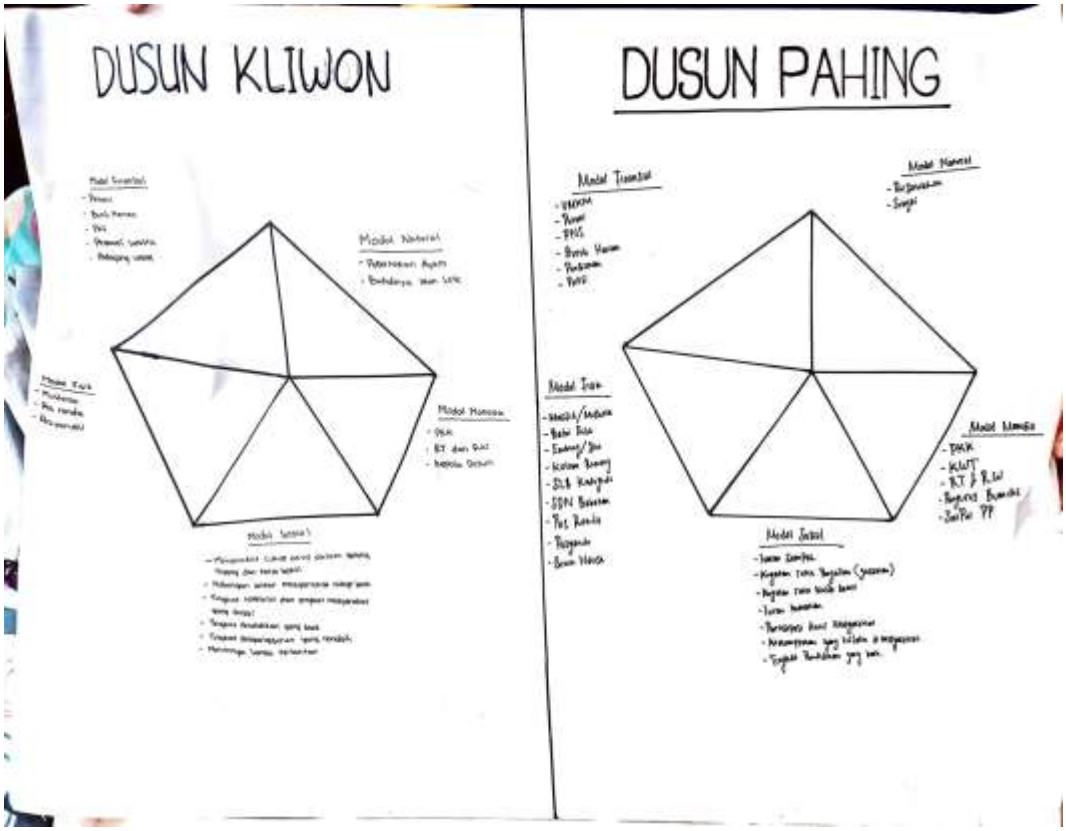
Lampiran 5 Hasil SLA Desa Babatan